

SKRIPSI



TINJAUAN YURIDIS TERHADAP DELIK PEMBUNUHAN BERENCANA YANG DILAKUKAN OLEH ISTRI TERHADAP SUAMI

(Studi Kasus Nomor PN 132/pid.B/2012/PN.TK)

**OLEH:
AWAL FAJRI
B111 10 155**

**BAGIAN HUKUM PIDANA
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

HALAMAN JUDUL

**TINJAUAN YURIDIS TERHADAP DELIK PEMBUNUHAN BERENCANA
YANG DILAKUKAN OLEH ISTRI TERHADAP SUAMI
(Studi Kasus Nomor PN 132/pid.B/2012/PN.TK)**

Disusun dan Diajukan Oleh :

AWAL FAJRI

B111 10 155

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Tugas Akhir dalam Rangka Penyelesaian Studi Sarjana
Dalam Bagian Hukum Pidana
Program Studi Ilmu Hukum**

**FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Diterangkan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : AWAL FAJRI

NIM : B111 10 155

Bagian : Hukum Pidana

Judul : Tinjauan Yuridis Terhadap Delik Pembunuhan

Berencana yang Dilakukan oleh Istri Terhadap Suami

(Studi kasus nomor PN 132/pid.B/2012/PN.TK)

Telah diperiksa dan dapat disetujui untuk diajukan dalam ujian proposal

Makassar, Mei 2014

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

H.M. Imran Arief S.H.,M.H.
NIP. 19470915 197901 1 001

Kaisaruddin Kamaruddin S.H.
NIP.19660320 199103 1 005

ABSTRAK

AWAL FAJRI (B111 10 155), dengan judul skripsi **“TINJAUAN YURIDIS TERHADAP DELIK PEMBUNUHAN BERENCANA YANG DILAKUKAN OLEH ISTRI TERHADAP SUAMI**

(Studi Kasus Nomor PN 132/pid.B/2012/PN.TK) di bawah bimbingan **Bapak H.M. Imran Arief S.H.,M.S.** sebagai **pembimbing I** dan **Bapak Kaisaruddin Kamaruddin S.H.** sebagai **pembimbing II**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan hukum pidana materiil dalam perkara Delik Pembunuhan berencana dan untuk mengetahui bagaimana pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan terhadap delik Pembunuhan berencana dalam perkara putusan No, 132/pid.B/2012/PN.TK

Penelitian ini dilaksanakan di instansi Pengadilan Negeri Takalar Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa penelitian kepustakaan dan interview. Selanjutnya data yang diperoleh disajikan secara deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Penerapan hukum pidana materiil oleh Hakim dalam Putusan Perkara No. 132/pid.B/2012/PN.TK telah tepat, karena tindak pidana yang dilakukan oleh terdakwa telah memenuhi unsur-unsur Pasal 340 KUHP

(2) Pertimbangan majelis hakim dalam menjatuhkan pidana terhadap pelaku dalam studi kasus No.132/pid.B/2012/PN.TK telah sesuai dengan hukum yang berlaku karena hakim telah teliti dalam melihat dakwaan yang diberikan oleh Jaksa Penuntut Umum dengan berdasarkan fakta-fakta yang ada sehingga Hakim menyadari tidak adanya kekeliruan peran atau tindakan pelaku yang didakwakan oleh Jaksa Penuntut Umum. Maka Hakim Pengadilan Negeri Takalar menjatuhkan Putusan 20 (tahun) dimana pasal yang didakwakan kepada terdakwa adalah Pasal 340 dimana terdakwa melakukan pembunuhan berencana. Lalu kemudian mempertimbangkan tentang pertanggungjawaban pidana dalam hal ini majelis hakim berdasarkan fakta yang timbul di persidangan menilai bahwa terdakwa sadar akan akibat yang ditimbulkan, pelaku dalam melakukan perbuatannya terdakwa sadar akan akibat yang ditimbulkan, pelaku dalam melakukan perbuatannya berada pada kondisi yang sehat dan cakap untuk mempertimbangkan perbuatannya ada unsur melawan hukum, serta tidak adanya alasan penghapusan pidana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu

Alhamdulillah rabbil alamin Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan penulis Ilmu, kesehatan, kesabaran dan kekuatan selama menjalani kegiatan kuliahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“TINJAUAN YURIDIS TERHADAP DELIK PEMBUNUHAN BERENCANA YANG DILAKUKAN OLEH ISTRI TERHADAP SUAMI (Studi Kasus Nomor PN 132/pid.B/2012/PN.TK).**

Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir dalam rangka penyelesaian studi sarjana dalam bagian Hukum Pidana program studi Ilmu Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.

Selama masa studi sampai pada hari ini, Penulis telah banyak melawati rintangan seta ujian yang penulis telah lalui. Berdasarkan harapan besar serta cita-cita yang keluarga titipkan kepada penulis, akhirnya penulis dapat melalui semuanya dan tiba sampai hari ini dengan impian bahwa akan kembali dengan gelar S.H dibelakang nama penulis.

Dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tuaku **Ayahanda H.Abd WARIS** dan **Ibunda Hj. Nurhayati HS** atas segala pengorbanan, kasih sayang dan

jerih payahnya selama membesarkan dan mendidik Penulis, selalu memberikan motivasi, serta doa yang tak henti-hentinya demi keberhasilan penulis. Apapun yang Penulis dapatkan sampai hari ini belum mampu membalas jasa-jasa beliau, Penulis sadar bahwa hari ini adalah awal dimana Penulis harus membuktikan kepada kedua orang tua bahwa Penulis akan membalas jasa kedua orang tua dan menunjukan yang terbaik buat beliau.

Tak lupa pula terima kasih kepada saudara-saudari : (Wildani, Muh. Firdaus, Wanda febryanti, Muh. Adit maulana), nenek serta kakek dan seluruh keluarga besarku yang selalu menyayangi penulis, memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.dr. Idrus A. Paturusi selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Aswanto, S.H., M. S, DFM selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Abrar Saleng, S.H., M.H. selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Anshori Ilyas, S.H., M.H. selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Romi Librayanto, S.H., M.H. selaku Wakil Dekan III Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.

4. Bapak H.M. Imran arief, S.H.,M.H. selaku Pembimbing I dan bapak Kaisaruddin Kamaruddin,S.H. selaku Pembimbing II yang telah membantu dan meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini..
5. Bapak Prof. Dr. M. Syukri Akub, S.H., M.H. Bapak Dr. Syamsuddin Muchtar, S.H., M.H. dan Bapak Abdul Azis, S.H., M.H selaku Dosen Penguji.
6. Bapak Prof. Dr. Amiruddin Ilmar, S.H., M.Hum selaku Penasehat Akademik Penulis.
7. Para Dosen-dosen Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, dengan segala kerendahan hati dan tidak mengurangi rasa hormat bagi beliau-beliau, terima kasih atas jasa-jasa dalam mengasuh dan memberikan ilmu serta nasehat yang sangat berarti mulai dari semester awal sampai sekarang saat ini.
8. Staf Pengurus Akademik beserta jajarannya yang telah membantu kelancaran akademik penulis.
9. Ketua Pengadilan Negeri Takalar beserta jajarannya yang telah memberikan bantuan, meluangkan waktunya dan kerja samanya selama penulis melakukan penelitian.
10. Panitera Pengadilan Negeri Takalar Bapak H. Esa, S.E. yang telah membantu kelancaran penulis dalam menjalani penelitian.

11. Kepada teman-teman seperjuangan, baik dalam Kelas perkuliahan, Organisasi, dan di Lapangan aksi yang selalu bahu membahu membantu satu sama lain dan tidak pernah berhenti memberikan motivasi, dorongan dan selalu menemani suka duka maupun senang Ardiansyah Alimuddin, Rinaldy Syam, M. Abraham, Wahyu Maizal, Andi Akbar, Sahrul Layal, Soepriyadi, Andi Azisah Amelia Bhakti, Andi Kakas, Ida Fauziah, Anil Hakim, Irfan, Pak Achmin (pak minggu), Pak ronny, Dan Yusran.
12. Kakanda Rais Maman Rahman, S.H., Arsyad Sanusi, S.H., Andi Syamsurizal Nurhadi, S.H., yang banyak memberikan pengetahuan, Pengalaman, Masukan serta memperkenalkan banyak 'warna' lain kepada Penulis.
13. Teman – Teman anggota KKN Tematik Sumatera Barat Angkatan 85 Tahun 2013 Kabupaten Tanah datar yang tersebar di 11 Kecamatan, yang berjumlah 50 orang, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, kenangan bersama kalian tidak akan mungkin saya lupakan, pengalaman yang tak tergantikan selama KKN kami berada di kota Padang dan Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat dan juga teman-teman seperjuangan Angkatan 2010 yang tergabung dalam “Legitimasi 2010” yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

14. Kepada Arifka Ardianty yang banyak memberi arahan, masukan serta dorongan moril selama menemani Penulis menyelesaikan skripsinya.
15. Kepada Dewan Pembina, serta jajaran Garda Tipikor (Gerakan Radikal Anti Tindak Pidana Korupsi).
16. Teman-teman angkatan 2010 'LEGITIMASI' Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan manfaat penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 7
A. Pengertian Delik, dan Unsur – Unsurnya	7
1. Pengertian Delik.....	7
2. Unsur – Unsur Delik	9
B. Delik Pembunuhan.....	15
1. Pengertian Delik Pembunuhan.....	15
2. Jenis – Jenis Pembunuhan	16
2. Delik Pembunuhan Berencana.....	19
C. Teori Pidana dan Jenis-jenis pidana	22
1. Teori pidana	22
2. Teori absolute atau teori pembalasan (<i>vergeldings theorien</i>).....	23
3. Teori Relatif atau Teori tujuan (<i>Doel Theorien</i>).....	24
4. Teori Gabungan (<i>Verenigingstheorien</i>)	27
D. Dasar Pertimbangan Hakim Dalam Menjatuhkan Pidana	30
1. Dasar Pemberatan pidana	30
2. Dasar Peringatan Pidana	34
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 37
A. Lokasi penelitian	37
B. Jenis dan sumber data	37
C. Jenis Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Analisis data.....	39
 DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara yang berlandaskan hukum, masyarakat di Indonesia dalam melewati aktivitasnya sebagai warga sosial dilingkungan masyarakat.

Sebuah Negara dengan konsep Negara hukum selalu mengatur setiap tingkah dan laku masyarakat berdasarkan atas Undang-Undang yang berlaku untuk menciptakan, memelihara dan mempertahankan kedamaian dan kesejahteraan rakyat

Hukum tidak lepas dari kehidupan bersosial karena hukum merupakan aturan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupannya karena tanpa adanya hukum, tidak dapat dibayangkan akan seperti apa nantinya Negara Indonesia. Kejahatan akan terus bertambah dengan cara yang berbeda bahkan dengan peralatan yang semakin canggih dan modern sehingga kejahatan akan semakin meresahkan masyarakat. Karena Indonesia menjunjung tinggi hukum, sehingga disebut sebagai Negara hukum. Hukum merupakan kumpulan norma atau peraturan yang mengikat masyarakat serta sanksinya dimana manusia berada.

Masalah kejahatan dalam masyarakat mempunyai gejala yang sangat kompleks dan rawan serta senantiasa menarik untuk dibicarakan.

Hal ini dapat dipahami karena persoalan kejahatan itu sendiri dalam tindakan yang merugikan dan bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu upaya dan langkah-langkah untuk memberantas kejahatan perlu senantiasa dilakukan dalam hubungan tersebut kendati kejahatan pembunuhan akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan yang cukup meningkat.

Banyaknya kejahatan yang terjadi di sekitar Kita sangat mengerikan, hal ini dapat diketahui melalui media massa mengungkap beberapa kasus pembunuhan yang terjadi dimana faktor yang menyebabkannya adanya kecemburuan sosial, dendam, dan faktor psikologi seseorang.

Pembagian hukum pidana dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu hukum pidana umum dan hukum pidana khusus. Hukum pidana umum, yaitu hukum yang ketentuannya terdapat dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) seperti pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, penggelapan, pencabulan dan dll. Sedangkan hukum pidana khusus adalah ketentuan hukum pidana diluar KUHP seperti hukum pidana lingkungan, narkoba, korupsi, Kekerasan dalam rumah tangga dan lain lain.

Kejahatan dapat timbul dimana saja dan kapan saja. Bahkan dapat dikatakan bahwa kejahatan itu terjadi hampir pada setiap masyarakat. Namun karena sifatnya yang merugikan, maka adalah wajar pula bilamana setiap masyarakat berusaha untuk mencegah dan

menanggulangi terjadinya kejahatan. Namun demikian hampir setiap hari masyarakat, dihadapkan pada berita dan pembicaraan yang menyangkut masalah kriminalitas. Berdasarkan informasi berbagai media, baik cetak maupun elektronik , bahwa akhir-akhir ini tingkat kriminalitas menunjukan adanya kecenderungan untuk terus meningkat.

Salah satu kejahatan yang terjadi dan sangat meresahkan dewasa ini adalah tindak pidana pembunuhan. Pembunuhan merupakan merupakan tindak pidana yang bdilarang didala undang-unang yang disertaiancaman pidana bagi siapa saja yang melanggarnya. Meskipun pembunuhan merupakan kejahatan yang diancam pidana yang cukup berat,namun masih banyak orang yang melakukan tindak pidana ini,bahkan ada juga pelaku yang melakukan perbuatan ini dengan perencanaan yang cukup matang terlebih dahulu.

Didalam KUHP telah diatur mengenai sanksi yang diterima jika suatu tindak pidana yang dilakukan. Tindak pidana pembunuhan diatur dalam Pasal 338 s/d Pasal 350 KUHP, salah satu pembunuhan yang diatur dalam pasal-pasal tersebut adalah pembunuhan berencana yang diatur dalam Pasal 340 KUHP.

Kasus pembunuhan masih menjadi kejahatan yang paling sering terjadi, berbagai faktor jadi pemicunya, ada yang disertai tindakan pidana kekerasan dalam lingkup rumah tangga, pemerkosaan, perampokan, penipuan dan sebagainya. Tapi muaranya satu, bahwa pembunuhan

sangat gampang dilakukan dan banyak orang merasa pembunuhan adalah jalan paling aman untuk menuntaskan rasa sakit hati.

Pembunuhan yang dilakukan anggota keluarga atau kekerasan dalam rumah tangga yang menyebabkan kematian atau pembunuhan yang telah direncanakan biasanya bersifat konflikual dan akumulatif artinya adanya konflik yang besar atau kecil yang terus menerus terjadi secara berkepanjangan dalam keluarga sehingga menimbulkan rasa marah, dendam atau sakit hati.

Undang – Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) tersebut merupakan peringatan bahwa kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga merupakan perbuatan yang dapat dipidana. Dan dijelaskan bahwa keutuhan dan kerukunan rumah tangga yang bahagia aman, tentram dan damai merupakan dambaan setiap orang dalam berumah tangga. Keutuhan dan kerukunan rumah tangga dapat terganggu jika kualitas perilaku dan pengendalian diri tidak dapat dikontrol, yang pada akhirnya dapat terjadi kekerasan dalam rumah tangga sehingga timbul ketidaknyamanan atay ketidak adilab terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga tersebut.

Salah satu tujuan Perkawinan sebagai mana terdapat dalam Pasal 1 Undang – undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal antara suami dan istri, berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Namun pada

kenyataannya, tujuan yang mulia dari suatu perkawinan yang telah tercantum secara tegas dalam peraturan perundang-undangan tidak selamanya berjalan dengan baik.

Bagaimana halnya jika yang terjadi pada suatu tindakan dimana dalam suatu kondisi rumah tangga, istri yang melakukan perbuatan pidana pembunuhan yang dilakukan terhadap suaminya.

Apalagi terhadap pembunuhan yang direncanakan terlebih dahulu, ancaman hukumannya lebih berat dari pembunuhan biasa karena adanya unsur yang direncanakan terlebih dahulu (Pasal 340 KUHP). Masalah pembunuhan berencana inipun setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang diakibatkan oleh tingkat pendidikan, moral, akhlak dan agama yang tidak berfungsi lagi terhadap sesama manusia

Sangat menarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya proses penegakan hukum dalam kasus tersebut dengan mengkaji proses penegakan hukum hingga pemberian putusan yang tidak lepas dari berbagai macam pertimbangan-pertimbangan mengenai berat dan ringannya sanksi yang akan diberikan oleh hakim.

Jadi berdasarkan dasar pemikiran yang dituangkan dalam uraian diatas, maka penulis beranggapan betapa pentingnya kerjasama masyarakat dengan aparaturnya Negara seperti Kepolisian, Kejaksaan, dan Pengadilan negeri untuk menekan tingkat kejahatan ini. Dan inipula yang melatar belakangi Penulis menulis dan melakukan penelitian dengan judul **“Tinjauan Yuridis Terhadap Delik Pembunuhan Berencana Yang**

Dilakukan Oleh Istri Terhadap Suami (Studi Kasus Nomor PN 132/pid.B/2012/PN.TK)

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah yang penulis bisa buat sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan hukum pidana materil terhadap delik pembunuhan berencana yang dilakukan oleh istri terhadap suami, studi kasus No. 132/pid.B/2012/PN.TK?
2. Bagaimanakah pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan terhadap delik pembunuhan berencana yang dilakukan oleh istri terhadap suami, studi kasus No. 132/pid.B/2012/PN.TK ?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas,maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan Hukum pidana Materil terhadap delik pembunuhan berencana yang dilakukan oleh istri terhadap suami, studi kasus No. 132/pid.B/2012/PN.TK?
2. Untuk mengetahui pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan terhadap delik pembunuhan berencana yang dilakukan oleh istri terhadap suami studi kasus No. 132/pid.B/2012/PN.TK?

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

- 1) Memberikan Informasi dalam perkembangan ilmu hukum pada umumnya, dan hukum pidana pada khususnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas di penelitian ini
- 2) Penulisan ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat secara teoritis dalam rangka pengembangan ilmu hukum pada umumnya dan khususnya mengenai kekerasan yang mengakibatkan kematian.

b. Bagi Ilmu pengetahuan

Penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap bagi perkembangan Ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu hukum yang membahas tentang tindak pidana kekerasan yang mengakibatkan kematian , dan juga sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Fakultas Hukum pada umumnya dan mahasiswa yang mengambil bagian Hukum Pidana pada khususnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Unsur-Unsur Delik

1. Pengertian Delik

Kata delik berasal dari Bahasa Latin, yakni *delictum*, yang didalam *Wetboek van Strafbaar feit Nederland* dinamakan *Strafbaar feit*. Dalam Bahasa Jerman disebut *delict*, dalam Bahasa Perancis disebut *delit*, dan dalam Bahasa Belanda disebut *delict*. *Strafbaar feit*, terdiri dari 3 (tiga) kata, yakni *straf*, *baar*, dan *feit*. Kata '*straf*' artinya pidana, '*baar*' artinya dapat atau boleh dan '*feit*' adalah perbuatan.

Dari kata *strafbaar feit*, para pakar hukum memberikan pandangannya terkait pengetian dari *strafbaar feit* dengan sudut pandang mereka yang berbeda-beda.

Menurut HAZEINKEL-SURINGA (Lamintang 2011:181) "*strafbaar feit* sebagai suatu perilaku manusia yang pada suatu saat tertentu telah ditolak di dalam sesuatu pergaulan hidup tertentu dan dianggap sebagai perilaku yang harus ditiadakan oleh pidana dengan menggunakan sarana-sarana yang bersifat memaksa yang terdapat didalamnya".

VOS mendefinisikan bahwa *starbaar feit*, adalah suatu kelakuan manusia yang diancam pidana oleh peraturan perundang-undangan. (Adami Chazawi 2011:72).

Simons, merumuskan *strafbaar feit* adalah suatu tindakan melanggar hukum yang dengan sengaja telah dilakukan oleh orang yang dapat dipertanggungjawabkan atas tindakannya, yang dinyatakan sebagai dapat dihukum (Adami Chazawi 2011:75).

Menurut Pompe delik atau tindak pidana dibedakan atas 2 defenisi yaitu defenisi teori dan defenisi menurut hukum positif :

- 1) Defenisi secara teoretis dapat dirumuskan sebagai “Suatu pelanggaran norma (gangguan terhadap tertib hukum) yang dengan sengaja ataupun tidak dengan sengaja telah dilakukan seorang pelaku, dimana penjatuhan hukuman terhadap pelaku tersebut adalah perlu demi terpeliharanya tertib hukum dan tertib terpeliharanya tertib hukum dan terjaminnya kepentingan umum
- 2) Defenisi menurut hukum positif, merumuskan pengertian *strafbaarfeit* adalah suatu kejadian (*feit*) yang oleh peraturan undang-undang dirumuskan sebagai perbuatan yang dapat dihukum (Bambang Poernomo, 1993 : 91).

Marshall (Andi Hamzah, 1993 : 89) mengatakan bahwa perbuatan pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh hukum untuk melindungi masyarakat, dan dapat dipidana berdasarkan hukum yang berlaku.

Van Schravendiik mengartikan delik sebagai perbuatan yang boleh di hukum, sedangkan Utrecht lebih menganjurkan pemakaian istilah peristiwa pidana, karena istilah pidana menurut beliau meliputi perbuatan

(*andelen*) atau *doen* positif atau melainkan (*visum atau nabetan* atau *met doen*, negative/maupun akibatnya). (Amir Ilyas, 2012 : 22)

S.R Sianturi menggunakan delik sebagai tindak pidana jelasnya
Sianturi memberikan perumusan sebagai berikut :

Tindak pidana adalah sebagai suatu tindakan pada, tempat, waktu, dan keadaan tertentu yang dilarang (atau diharuskan) dan diancam dengan pidana oleh undang – undang bersifat melawan hukum, serta dengan kesalahan di lakukan oleh seseorang (yang bertanggung jawab). (Amir Ilyas, 2012 : 22)

R. Tresna mendefinisikan *strafbaar feit* sebagai peristiwa pidana yaitu suatu perbuatan atau rangkaian perbuatan manusia, yang bertentangan dengan Undang-Undang atau peraturan perundang-undangan lainnya, terhadap perbuatan mana diadakan tindakan penghukuman (Adami chazawi 2011:75).

Selain itu, Moeljatno mendefinisikan delik sebagai perbuatan pidana sebagai perbuatan yang dilarang oleh aturan hukum, larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu bagi barang siapa yang melanggar larangan tersebut. Larangan ini ditujukan kepada perbuatan (suatu keadaan atau kejadian) yang ditimbulkan oleh kelakuan orang sedangkan ancaman pidana ditujukan kepada orang yang menimbulkan kejadian tersebut (Adami Chazawi 2011:71).

2. Unsur-Unsur Delik

Untuk menguraikan suatu rumusan delik ke dalam unsur-unsurnya, pertama kali yang bisa dijumpai adalah disebutkannya suatu tindakan manusia oleh karena tindakan tersebut seseorang telah melakukan suatu

tindakan yang dilarang oleh undang-undang, maka dasar yang bisa digunakan yaitu asas legalitas (*nullum delictum*) sebagaimana telah di rumuskan pada Pasal 1 ayat (1) KUHP sebagai berikut :

“Tiada suatu perbuatan pidana yang dapat dihukum, melainkan atas kekuatan ketentuan perundang – undangan pidana secara tertulis yang ada terdahulu dari perbuatan itu”

Dengan demikian, apabila salah satu unsur dari perbuatan tersebut tidak terpenuhi unsurnya, maka tidak dapat dikategorikan ke dalam delik atau perbuatan pidana.

Setiap tindak pidana yang terdapat dalam KUHP itu pada umumnya dapat kita jabarkan kedalam unsur-unsur yang pada dasarnya dapat di bagi menjadi 2 (dua) macam unsur, yakni unsur subjektif dan unsur-unsur objektif.

a. unsur-unsur subjektif.

Menurut Lamintang (2011:193) yang dimaksud dengan unsur-unsur subjektif itu adalah unsur-unsur yang melekat pada diri si pelaku, dan termasuk ke dalamnya yaitu, segala sesuatu yang terkandung didalam hatinya.

Unsur-unsur subjektif dari suatu tindak pidana adalah:

1. Kesengajaan atau ketidak sengajaan (*dolus atau culpa*);
2. Maksud atau *voornemen* pada suatu percobaan atau *poging* seperti yang dimaksud di dalam Pasal 53 ayat 1 KUHP;
3. macam-macam maksud atau *oogmerk* seperti yang terdapat misalnya di dalam kejahatan-kejahatan pencurian, penipuan, pemerasan, pemalsuan dan lain lain;

4. Merencanakan terlebih dahulu atau *voordebachte raad* seperti yang misalnya yang terdapat didalam kejahatan pembunuhan menurut Pasal 340 KUHP;
5. Perasaan takut atau *vrees* seperti yang antara lain terdapat di dalam rumusan tindak pidana menurut Pasal 308 KUHP;

b. Unsur-unsur objektif.

Yang dimaksud unsur-unsur objektif itu adalah unsur-unsur yang ada hubungannya dengan keadaan-keadaan, yaitu di dalam keadaan-keadaan mana tindakan-tindakan si pelaku itu harus dilakukan.

Unsur-unsur objektif dari suatu tindak pidana itu adalah:

1. Sifat melanggar hukum *wederrechtelijkheid*;
2. Kualitas dari si pelaku, misalnya 'keadaan sebagai seorang pegawai negeri' di dalam kejahatan jabatan menurut Pasal 415 KUHP atau 'keadaan sebagai pengurus atau komisaris dari suatu perseroan terbatas' di dalam kejahatan menurut Pasal 398 KUHP;
3. Kausalitas, yakni hubungan antara suatu tindakan sebagai penyebab dengan sesuatu kenyataan sebagai akibat.
(Lamintang, 2011:194)

Adapun beberapa pandangan dari pakar mengenai unsur-unsur delik. Menurut Moeljatno (Lamintang, 2011 : 195), unsur delik adalah:

- a. perbuatan;
- b. yang dilarang (oleh aturan hukum);
- c. ancaman pidana (bagi yang melanggar larangan).

Menurut Satochid (Leden Marpaung, 2005 : 10) unsur delik terdiri atas unsur objektif dan subjektif. Unsur yang objektif adalah unsur yang terdapat diluar diri manusia, yaitu berupa :

- a. Suatu tindakan,
- b. Suatu akibat, dan
- c. Keadaan (*omstandigheid*).

Kesemuanya itu dilarang dan diancam dengan hukuman undang-undang. Unsur subjektif adalah unsur-unsur dari perbuatan yang dapat berupa :

- a. Kemampuan dapat dipertanggung jawabkan (*toerekeningsvatbaarheid*)
- b. Kesalahan (*Schuld*).

Menurut Leden Marpaung (2005 : 9), Unsur subjektif adalah unsur yang berasal dari dalam diri pelaku. Asas hukum pidana menyatakan “tidak ada hukuman kalau tidak ada kesalahan” (*An act does not make a person guilty unless the mind is guilty or actus non facit reum nisi mens sit rea*). Kesalahan yang dimaksud di sini adalah kesalahan yang diakibatkan oleh kesengajaan (*intention/opzet/dolus*) dan kealpaan (*negligence or schuld*). Pada umumnya pakar telah menyetujui bahwa “kesengajaan” terdiri atas 3 (tiga) bentuk yakni

- 1) Kesengajaan sebagai maksud (*oogmerk*)
- 2) Kesengajaan dengan keinsafan pasti (*opzet als zekerheidsbewustzijn*)
- 3) Kesengajaan dengan keinsafan akan kemungkinan (*dolus eventualis*)

Kealpaan adalah bentuk kesalahan yang lebih ringan dari kesengajaan. Kealpaan terdiri atas 2(dua) bentuk, yakni:

- 1) Tak berhati hati;
- 2) Dapat menduga akibat perbuatan itu.

Menurut Leden Marpaung (2005 : 9), “unsur objektif merupakan unsur dari luar diri pelaku yang terdiri atas :

- 1) Perbuatan manusia, berupa:
 - a) *act*, yakni perbuatan aktif atau perbuatan positif;
 - b) *omission*, yakni perbuatan pasif atau perbuatan negatif, yaitu perbuatan yang mendiamkan atau membiarkan.

- 2) Akibat (*Result*) perbuatan manusia.

Akibat tersebut membahayakan atau merusak, bahkan menghilangkan kepentingan-kepentingan yang dipertahankan oleh hukum, misalnya nyawa, badan, kemerdekaan, hak milik, kehormatan, dan sebagainya.

- 3) Keadaan-keadaan (*Circumstances*).

Pada umumnya, keadaan tersebut dibedakan antara lain :

- a) Keadaan-Keadaan pada saat perbuatan dilakukan;
- b) Keadaan setelah perbuatan dilakukan;

- 4) Sifat dapat dihukum dan sifat melawan hukum

Sifat dapat dihukum berkenaan dengan alasan-alasan yang membebaskan pelaku dari hukuman, Adapun sifat melawan hukum adalah apabila perbuatan itu bertentangan dengan hukum, yakni berkenaan dengan larangan dan perintah.

Semua unsur delik tersebut merupakan suatu kesatuan. Salah satu unsur saja tidak terbukti, bisa saja menyebabkan terdakwa dibebaskan pengadilan.

Vos (Adami Chazawi, 2011 : 72) merumuskan bahwa *strafbaar feit* adalah : Suatu kelakuan manusia yang diancam pidana oleh peraturan-peraturan perundang undangan.

Menurut pembatasan arti dari *strafbaar feit* oleh Vos dapat ditarik sebuah unsur-unsur tindak pidana (Adami Chazawi, 2011 : 80) yakni :

1. Kelakuan manusia;
2. Diancam dengan pidana;
3. Dalam peraturan perundang-undangan.

J.E Jonkers (Adami Chazawi 2011:81) merumuskan unsur-unsur delik adalah:

- a. perbuatan (yang);
- b. melawan hukum (yang berhubungan dengan);
- c. kesalahan (yang dilakukan oleh orang yang dapat);
- d. dipertanggung jawabkan;

Van Schravendijk (Adami Chazawi 2011 : 81) unsur-unsur delik yakni:

- a. kelakuan (orang yang);
- b. bertentangan dengan keinsyafan hukum;
- c. diancam dengan hukuman;
- d. dilakukan oleh orang (yang dapat);
- e. dipersalahkan/kesalahan.

B. Delik Pembunuhan

1. Pengertian Delik Pembunuhan

Kesengajaan menghilangkan nyawa seseorang atau orang lain itu oleh KUHP yang sejauh ini berlaku telah disebut sebagai suatu pembunuhan.

Untuk menghilangkan nyawa orang lain itu, seorang pelaku harus melakukan sesuatu tindakan yang berakibat hilangnya nyawa orang lain dengan catatan bahwa *Opzet* dari pelakunya harus dilakukan pada akibat berupa hilangnya nyawa orang tersebut. Kiranya sudah jelas bahwa yang tidak dikehendaki oleh undang-undang itu sebenarnya ialah kesengajaan menimbulkan akibat hilangnya nyawa orang lain. Akibat yang dilarang atau yang tidak dikehendaki oleh undang-undang seperti itu di dalam doktrin juga disebut sebagai akibat konstitutif.

Kejahatan terhadap nyawa yang dilakukan dengan sengaja atau biasa disebut dengan pembunuhan, dalam bentuk pokok pembunuhan itu dimuat dalam Pasal 338 KUHP yang rumusannya adalah: 'Barangsiapa dengan sengaja menghilangkan nyawa orang lain dipidana karena pembunuhan dengan pidana penjara paling lama 15 tahun'.

Dari uraian yang telah di jelaskan oleh penulis bahwa delik pembunuhan itu merupakan suatu delik materil, menurut Van Hamel (Lamintang 2012 : 80) Delik pembunuhan juga disebut sebagai *Delict met materiele omschrijving* yang artinya delik yang dirumuskan secara materil, yakni delik yan

g baru dapat dianggap sebagai telah selesai dilakukan oleh pelakunya dengan timbulnya akibat yang dilarang atau yang tidak dikehendaki oleh Undang – Undang sebagaimana dimaksud diatas.

Dengan demikian orang baru dapat berbicara tentang terjadinya suatu delik pembunuhan, jika akibat berupa meninggalnya orang lain atau hilangnya nyawa orang lain itu sudah timbul sebagai akibat dari tindakan si pelaku pembunuhan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (W.J.S. Poerdarminta, 2006 : 194), mengemukakan bahwa “membunuh artinya membuat supaya mati,menghilangkan nyawa, sdangkan pembunuhan berarti perkara, perbuatan atau hal membunuh”.

2. Jenis-Jenis Delik Pembunuhan.

Seperti yang di ketahui dalam KUHP, kejahatan terhadap nyawa orang lain diatur dalam buku II Bab XIX, yakni mulai dari Pasal 338 sampai dengan Pasal 340 KUHPidana. Memperhatikan ketentuan-ketentuan pasal tersebut, menurut sistematisnya KUHP (Adami chazawi 2010 : 55), maka kejahatan terhadap nyawa orang lain dapat dibagi atau semakin diperinci menjadi 3 (tiga) golongan berdasarkan pada objek yang merupakan kepentingan hukum yang dilanggar, yakni :

1. Kejahatan yang ditujukan kepada nyawa orang pada umumnya (Pasal 338, Pasal 339, Pasal 340, pPasal 344, Pasal 345 KUHPidana).

2. Kejahatan terhadap nyawa bayi pada saat atau tidak lama setelah dilahirkan (Pasal 341, Pasal 342, Pasal 343 KUHPidana).
3. Kejahatan terhadap nyawa bayi yang masih ada didalam kandunga ibunya (janin) (Pasal 346, Pasal 347, Pasal 348, dan Pasal 349 KUHPidana).

Kejahatan terhadap nyawa yang dilakukan dengan sengaja (pembunuhan) dalam bentuk pokok, dimuat dalam Pasal 338 yang rumusannya adalah: Barangsiapa dengan sengaja menghilangkan nyawa orang lain dipidana karena pembunuhan dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun.

Apabila rumusan pasal tersebut diuraikan unsur-unsurnya, maka terdiri dari:

- a. Unsur subjektif : dengan sengaja;
- b. Unsur Objektif :
 1. perbuatan : menghilangkan nyawa
 2. Objeknya : nyawa orang lain.

a. Unsur subjektif dengan sengaja.

Pengertian dengan sengaja tidak terdapat dalam KUHP jadi harus dicari dalam karangan-karangan ahli hukum pidana, mengetahui unsur-unsur sengaja dalam tindak pidana pembunuhan sangat penting karena bisa saja terjadi kematian orang lain, sedangkan kematian itu tidak sengaja atau tidak dikehendaki oleh si pelaku.

Menurut Zainal Abidin (2007 : 262) secara umum menjelaskan bahwa sarjana hukum telah menerima 3(tiga) bentuk sengaja, yakni:

1. Sengaja sebagai niat;
2. Sengaja insaf akan kepastian;
3. Sengaja insaf akan kemungkinan.

Menurut H.A.K Moh. Anwar (1994:89) mengenai unsur sengaja sebagai niat, yaitu:

Hilangnya nyawa seseorang harus dikehendaki, harus menjadi tujuan. Suatu perbuatan dilakukan dengan maksud atau tujuan atau niat untuk menghilangkan nyawa seseorang, timbulnya akibat hilangnya nyawa seseorang tanpa dengan sengaja atau bukan tujuan atau maksud, tidak dapat dinyatakan sebagai pembunuhan, jadi dengan sengaja berarti mempunyai maksud atau niat atau tujuan untuk menghilangkan jiwa atau nyawa seseorang.

Selanjutnya Wirjono Prodjodikoro (2003 : 63) berpendapat sengaja insaf akan kepastian, sebagai berikut:

Kesengajaan semacam ini ada apabila sipelaku, dengan perbuatannya itu bertujuan untuk mencapai akibat itu mengikuti perbuatan itu.

Sedangkan Lamintang (Leden Marpaung 2005:15) mengemukakan sengaja insaf akan kemungkinan, sebagai berikut:

Pelaku yang bersangkutan pada waktu melakukan perbuatan itu untuk menimbulkan suatu akibat, yang dilarang oleh undang-undang telah menyadari kemungkinan akan timbul suatu akibat lain dari pada akibat yang memang ia kehendaki.

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kesengajaan meliputi tujuan dari tindakannya pelaku memang berniat, mengetahui dan menghendaki hilangnya nyawa seseorang dari perbuatannya.

b. Unsur Obyektif.

Perbuatan: menghilangkan nyawa; Adami Chazawi (2010:57), Menghilangkan nyawa orang lain dalam hal ini menunjukkan bahwa kejahatan pembunuhan itu telah menunjukkan akibat yang terlarang dari undang-undang atau tidak, apabila karena tindakannya (misalnya, menikam) belum menimbulkan akibat hilangnya nyawa seseorang, kejadian ini baru merupakan percobaan pembunuhan (Pasal 338 jo pasal 53 KUHP), dan belum atau bukan merupakan pembunuhan secara sempurna sebagaimana dimaksudkan Pasal 338 KUHP.

Dalam perbuatan menghilangkan nyawa orang lain, terdapat 3 (tiga) unsur yang harus terpenuhi, yaitu:

- adanya wujud perbuatan.
- Adanya suatu kematian (orang lain)
- Adanya hubungan sebab dan akibat (kausalitas) antara perbuatan dan akibat kematian orang lain.

C. Delik Pembunuhan Berencana.

Kata 'berencana' merupakan kata yang berasal dari kata dasar "rencana". Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (W.J.S Poerwadarminta, 2006 : 299) rencana berarti cerita, rancangan, buram (rangka sesuatu yang akan dikerjakan) sedangkan kata 'berencana' berarti dengan rencana, berancang, dan ancangannya.

Selanjutnya Adami Chazawi (2010 : 81) mengemukakan bahwa “berencana adalah suatu kegiatan untuk memperkirakan mengenai waktu

dan metode dengan tujuan memastikan keberhasilan suatu perbuatan atau tujuan yang ingin dicapai”

Adami Chazawi (2010 : 82) berpendapat bahwa ‘rencana terlebih dahulu’ yang pada dasarnya mengandung 3 unsur/syarat, yaitu:

a. Memutuskan kehendak dalam suasana tenang;

Memutuskan kehendak suasana dalam suasana tenang, adalah pada saat memutuskan kehendak tersebut dilakukan dalam suasana (batin) tenang. Suasana (batin) yang tenang, adalah suasana tidak dalam keadaan tergesa-gesa atau tiba-tiba, tidak dalam keadaan dan tidak dalam emosi yang tinggi. Sebagai indikatornya ialah sebelum memutuskan kehendak untuk melakukan suatu tindakan itu, telah dipikirkannya dan dipertimbangkannya, telah dikaji untung dan ruginya. Pemikiran dan pertimbangannya seperti ini hanya dapat dilakukan apabila hanya dalam suasana tenang, dan dalam suasana tenang sebagaimana waktu ia memikirkan dan mempertimbangkan dengan mendalam itulah akhirnya ia memutuskan untuk berbuat. Sedangkan perbuatannya tidak terwujud ketika itu.

b. Ada tersedia waktu yang cukup sejak timbulnya kehendak sampai dengan pelaksanaan kehendak;

Waktu yang cukup ini adalah relative, dalam arti tidak diukur dari lamanya waktu tertentu, melainkan tergantung pada keadaan atau kejadian kongkrit yang berlaku

Tindak pidana pembunuhan dengan direncanakan terlebih dahulu atau biasa disebut dengan pembunuhan berencana, adalah delik pembunuhan yang paling berat ancaman pidananya dari seluruh bentuk kejahatan terhadap nyawa manusia, diatur dalam Pasal 340 KUHP yang rumusannya adalah:

'Barangsiapa dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu menghilangkan nyawa orang lain dipidana karena pembunuhan dengan rencana, dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu paling lama 20 tahun'.

Adapun rumusan yang diberikan oleh Adami Chazawi (2010 : 80) untuk Pasal 340 KUHP tersebut terdiri dari unsur-unsur :

- a. Unsur Subyektif :
 - 1. dengan sengaja;
 - 2. dengan rencana terlebih dahulu;
- b. Unsur Obyektif :
 - 1. perbuatan: menghilangkan nyawa;
 - 2. objeknya: nyawa orang lain.

Simons (Adami Chazawi, 2010 : 81) memberikan pendapatnya tentang salah satu unsur yang terdapat pada Pasal 340 “ dengan rencana dahulu ” :

Orang hanya dapat berbicara tentang adanya perencanaan lebih dulu, jika untuk melakukan tindak pidana itu pelaku telah menyusun keputusannya dengan mempertimbangkan tentang kemungkinan-kemungkinan dan tentang akibat-akibat dari tindakannya. Antara waktu seorang pelaku menyusun rencananya dengan waktu pelaksanaan dari rencana tersebut selalu harus terdapat suatu jangka waktu tertentu, dalam hal seseorang pelaku dengan segera melaksanakan apa yang ia maksud untuk dilakukan, kiranya sulit untuk berbicara adanya suatu perencanaan lebih dahulu.

D. Teori Pidana dan Jenis-jenis pidana.

1. Teori pidana.

Pidana bisa diartikan sebagai tahap penetapan sanksi dan juga tahap pemberian sanksi dalam hukum pidana. Kata pidana pada umumnya diartikan sebagai hukuman, sedangkan pidana diartikan sebagai penghukuman.

Pidana sebagai suatu tindakan terhadap seorang penjahat, dapat dibenarkan secara normal bukan terutama karena pidana itu mengandung konsekuensi positif bagi si terpidana, korban, dan juga masyarakat. Karena itu teori ini tersebut juga teori konsekuensialisme. Pidana dijatuhkan bukan karena telah berbuat jahat tetapi agar pelaku kejahatan tidak lagi berbuat jahat dengan orang lain takut melakukan kejahatan serupa.

Pernyataan di atas, terlihat bahwa pidana itu sama sekali bukan dimaksudkan sebagai upaya balas dendam melainkan sebagai upaya pembinaan bagi seorang pelaku kejahatan sekaligus sebagai upaya preventif terhadap terjadinya kejahatan serupa (Amir ilyas, 2012:95)

Bicara tentang teori pidana, menurut Adami Chazawi (Amir Ilyas, 2012 : 97) teori pidana itu dikelompokkan dalam 3 golongan besar, yaitu :

- Teori absolute atau teori pembalasan (*vergelidings theorien*)

- Teori relative atau teori tujuan (*doel theorien*)
- Teori Gabungan (*vernegins theorian*)

2. Teori absolute atau teori pembalasan (*vergeldings theorien*).

Aliran ini yang menganggap sebagai dasar dari hukum pidana adalah alarm pikiran untuk pembalasan (*vergelding* atau *vergeltung*). Teori ini dikenal pada akhir abad 18 yang mempunyai pengikut-pengikut seperti Imanuel Kant, Hegel, Stahl, dan Leo Polak.

Menurut Kant (Amir Ilyas, 2012 : 98) mengemukakan bahwa pembalasan atau suatu perbuatan hukum adalah suatu syarat mutlak menurut hukum dan keadilan, hukuman mati terhadap penjahat yang melakukan pembunuhan berencana mutlak dijatuhkan.

Stahl (Amir Ilyas, 2012 : 98) mengemukakan bahwa :

Hukum adalah suatu aturan yang bersumber pada aturan tuhan yang diturunkan melalui pemerintahan negara sebagai abdi atau wakil tuhan di dunia ini karena itu negara wajib memelihara dan melaksanakan hukum wajib dibalas setimpal dengan pidana terhadap pelanggarnya

Hegel (Amir Ilyas, 2012 : 98) mengemukakan bahwa

Hukum atau keadilan merupakan suatu kenyataan (Sebagai *these*). Jika seseorang melakukan kejahatan atau penyerangan adanya hukum (*anti these*), oleh karena itu harus diikuti oleh suatu pidana berupa ketidakadilan bagi pelakunya (*Synthese*) atau mengembalikan suatu keadilan atau kembali tegaknya hukum (*These*)

Pendapat lain dikemukakan oleh Herbart (Amir Ilyas, 2012 : 99) bahwa :

Apabila kejahatan tidak dibalas maka akan menimbulkan ketidakpuasan terhadap masyarakat. Agar kepuasan masyarakat dapat dicapai atau dipulihkan, maka dari sudut *aethethica* harus dibalas dengan penjaTuhan pidana yang setimpal pada penjahat pelakunya.

Sementara itu Karl O (Mahrus Ali,2011 : 188) mengidentifikasi lima ciri pokok dari teori absolute yakni :

- a. Tujuan pidana hanyalah sebagai pembalasan;
- b. Pembalasan adalah tujuan utama dan di dalamnya tidak mengandung sarana untuk tujuan lain seperti kesejahteraan masyarakat;
- c. Kesalahan moral sebagai satu-satunya syarat pembedaan;
- d. Pidana harus disesuaikan dengan kesalahan si pelaku;
- e. Pidana melihat kebelakang, ia sebagai pencelaan yang murni dan bertujuan tidak untuk memperbaiki, mendidik dan meresosialisasi si pelaku.

3. Teori Relatif atau Teori tujuan (*Doel Theorien*)

Teori ini memberikan dasar pikiran bahwa dasar hukum sendiri dari pidana adalah terletak pada tujuan pidana itu sendiri. Oleh karena pidana itu mempunyai tujuan-tujuan tertentu, maka disamping tujuan lainnya terdapat pula tujuan pokok berupa mempertahankan ketertiban masyarakat (*dehandhaving der maatshappelijkeorde*)

Mengenai cara mencapai tujuan itu ada beberapa paham yang merupakan aliran-aliran dari teori tujuan yaitu prevensi khusus dan prevensi umum. Prevensi khusus adalah bahwa pencegahn kejahatan

melalui pembedaan dengan maksud mempengaruhi tingkah laku terpidana untuk tidak melakukan tindak pidana lagi. Pengaruhnya ada pada diri terpidana itu sendiri dengan harapan agar terpidana dapat berubah menjadi orang yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat. Sedangkan prevensi umum bahwa pengaruh pidana adalah untuk mempengaruhi tingkah laku anggota masyarakat untuk tidak melakukan tindak pidana.

Teori – teori yang dimaksudkan dalam teori prevensi umum adalah seperti yang dituliskan oleh Lamintang (Amir Ilyas, 2012 : 99)

- a. Teori – teori yang mampai membuat orang jera, yang bertujuan membuat orang jera semua warga masyarakat agar mereka tidak melakukan kejahatan ataupun pelanggaran – pelanggaran terhadap kaedah – kaedah hukum pidana.
- b. Ajaran mengenai pemaksaan secara psikologis diperkenalkan oleh Anselm Fierbach. Menurutya ancaman hukuman itu harus dapat mencegah niat orang untuk melakukan tindak pidana, dalam arti apabila orang melakukan kejahatan pasti dikenakan sanksi pidana, maka mereka pasti akan mengurungkan niat mereka untuk melakukan kejahatan.

Adapun menurut Van Hamel (Amir Ilyas, 2012 : 100) bahwa teori pencegahan umum ini ialah pidana yang ditujukan agar orang – orang (umum) menjadi takut untuk berbuat jahat.

Van Hamel (Amir Ilyas, 2012 : 100) membuat suatu gambaran tentang pembedaan yang bersifat pencegahan khusus :

- a. Pidana adalah senantiasa untuk pencegahan khusus, yaitu untuk menakut-nakutinya melalui pencegahan pidana itu agar ia tidak melakukan niatnya.
- b. Akan tetapi bila ia tidak dapat lagi ditakut-takuti dengan cara menjatuhkan pidana, maka penjaTuan pidana harus bersifat memperbaiki dirinya (*reclasing*).
- c. Apabila bagi penjahat tersebut tidak dapat lagi diperbaiki, maka penjaTuan pidana harus bersifat membinasakan atau membuat mereka tidak berdaya.
- d. Tujuan satu – satunya dari pidana adalah mempertahankan tata tertib hukum didalam masyarakat.

Muladi dan Barda Nawawi Arief (Mahrus Ali, 2011 : 191) mengutarakan cirri-ciri atau karakteristik dari teori relative ini sebagai berikut :

- a. Tujuan pidana adalah pencegahan (*prevention*);
- b. Pencegahan bukanlah tujuan akhir tetapi hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yaitu kesejahteraan;
- c. Hanya pelanggaran-pelanggaran hukum yang dapat dipersalahkan kepada si pelaku saja (misalnya karena sengaja atau *culpa*) yang memenuhi syarat untuk adanya pidana;

- d. Pidana harus ditetapkan berdasar tujuannya sebagai alat untuk pencegahan kejahatan;
- e. Pidana melihat ke depan (bersifat prospektif); pidana dapat mengandung unsur pencelaan, tetapi baik unsur pencelaan maupun unsure pembalasan tidak dapat diterima apabila tidak mampu pencegahan kejahatan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat.

4. Teori Gabungan (*Verenigingstheorien*)

Disamping teori absolute dan teori relative tentang pembedaan, muncul teori ketiga yang di satu pihak mengakui adanya unsure pembalasan dalam hukuman pidana, akan tetapi dipihak lain juga mengakui pula juga mengakui pula unsure prevensi dan unsure memperbaiki penjahat yang melekat pada tiap pidana. Teori absolute dan teori relative, kelemahan kedua teori tersebut adalah

Kelemahan Teori absolute adalah :

- a. Dapat menimbulkan ketidakadilan Misalnya pada pidanapembunuhan dijatuhi pidana mati, melainkan harus dipertimbangkan berdasarkan alat – alat bukti yang ada.
- b. Apabila yang menjadi dasar teori ini adalah untuk pembalasan maka mengapa hanya Negara saja yang memberikan pidana ?

Kelemahan Teori relative adalah :

- 1. Dapat menimbulkan ketidak adilan pula. Misalnya untuk mencegah kejahatan itu dengan jalan menakut-nakuti, maka

mungkin pelaku kejahatan yang ringan dijatuhi pidana yang berat sekedar untuk menakut-nakuti saja, sehingga menjadi tidak seimbang. Hal mana bertentangan dengan keadilan.

2. Kepuasan masyarakat diabaikan. Misalnya jika tujuan itu semata-mata untuk memperbaiki sipenjahat, masyarakat yang membutuhkan kepuasan dengan demikian diabaikan.
3. Sulit untuk dilaksanakan dalam praktik. Bahwa tujuan mencegah kejahatan dengan jalan menakut-nakuti itu dalam praktik sulit dilaksanakan. Misalnya terhadap residive. (Amir Ilyas, 2012: 102)

Dengan munculnya teori gabungan ini maka terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli (hukum pidana), ada yang menitik beratkan pada pembalasan, ada pula yang ingin unsure pemalasan dan prevensi seimbang. Yang pertama, yaitu menitik beratkan unsure pembalasan dianut oleh Pompe, Pompe (Amir Ilyas, 2012 ; 102) menyatakan :

Orang tidak menutup mata pada pembalasan. Memang, pidana dapat dibedakan dengan sanksi – sanksi lain, tetapi ada cirri – cirinya dan tidak dapat dikecilkan artinya bahwa pidana adalah suatu sanksi, dan dengan demikian terikat dengan tujuan sanksi – sanksi itu. Dan karena hanya akan diterapkan jika menguntungkan pemenuhan kaidah – kaidah dan berguna bagi kepentingan umum.

Van Bemmelen (Amir Ilyas, 2012 : 102) pun menganut teori

gabungan menyatakan :

“Pidana” bertujuan membalas kesalahan dan mengamankan masyarakat. Sementara “tindakan” bermaksud mengamankan dan memelihara tujuan. Jadi pidana dan tindakan, keduanya bertujuan mempersiapkan untuk mengembalikan terpidana kedalam kehidupan masyarakat.

Grotius mengembangkan teori gabungan yang menitik beratkan keadilan mutlak yang diwujudkan dalam pembalasan, tetapi yang berguna bagi masyarakat. Dasar tiap – tiap pidana ialah penderitaan yang berat sesuai dengan beratnya perbuatan yang dilakukan oleh terpidana. Tetapi sampai batas mana beratnya pidana dan beratnya perbuatan yang dilakukan oleh terpidana dapat diukur, ditentukan oleh apa yang berguna bagi masyarakat.

Teori yang dikemukakan oleh Grotius tersebut dilanjutkan oleh Rossi dan kemudian Zevenbergen, yang mengatakan bahwa makna tiap – tiap pidana ialah pembalasan tetapi maksud tiap – tiap pidana melindungi tata hukum. Pidana mengembalikan hormat terhadap hukum dan pemerintahan.

Teori gabungan yang kedua yaitu menitikberatkan pertahanan tata tertib masyarakat. Teori ini tidak boleh lebih berat daripada yang ditimbulkannya dan gunanya juga tidak boleh lebih besar dari pada yang seharusnya.

Pidana bersifat pembalasan karena ia hanya dijatuhkan terhadap delik – delik, yaitu perbuatan yang secara sukarela. Tujuan pidana ialah melindungi kesejahteraan masyarakat.

Menurut Vos, Pidana berfungsi sebagai prevensi umum, bukan yang khusus kepada terpidana, karena jika ia sudah pernah masuk penjara ia tidak terlalu takut lagi, karena sudah berpengalaman, Teori gabungan yang ketiga yaitu yang memandang pembalasan dan

pertahanan tata tertib masyarakat. Menurut E. Utrecht teori ini kurang dibahas oleh para sarjana. (Amir Ilyas, 2012 : 102-103)

E. Dasar Pertimbangan Hakim Dalam Menjatuhkan Pidana

1. Dasar Pemberatan pidana

Menurut Jonkers (Zainal Abidin, 2007 :427), bahwa dasar umum, *strafverhogingsgronden*, atau dasar pemberatan atau dasar penambahan pidana umum adalah :

1. Kedudukan sebagai pegawai negeri
2. *Recidive* (Pengulangan delik)
3. *Samenloop* (Gabungan atau perbarengan dua atau lebih tindak pidana

Kemudian Jonkers menyatakan bahwa title ketiga kitab Undang-Undang hukum pidana Indonesia hanya menyebut yang pertama, yaitu Pasal 52 KUHP yang berbunyi :

“Jikalau seorang pegawai negeri (*ambtenaar*) melanggar kewajibannya yang istimewa dalam jabatannya karena melakukan perbuatan yang dapat dipidana, atau pada waktu melakukan perbuatan yang dapat dipidana memakai kekuasaan, kesempatan atau daya upaya yang diperoleh karena jabatannya, maka pidananya boleh ditambah dengan sepertiganya”

Menurut Zainal Abidin (2007:427) ketentuan tersebut menurut pengamatan penulis jarang sekali digunakan oleh penuntut umum dan pengadilan, seolah-olah tidak dikenal. Mungkin juga karena, kesulitan untuk membuktikan unsure pegawai negeri yang menurut Pasal 52 KUHP, yaitu :

1. Melanggar kewajibannya yang istimewa dalam jabatannya
2. Memakai kekuasaan, kesempatan atau daya-daya yang diperoleh karena jabatannya.

Kalau pengadilan hendak menjatuhkan pidana maksimum, maka pidana tertinggi yang dapat dijatuhkan ialah maksimum pidana delik itu ditambah dengan sepertiganya

Pasal 52 KUHP tidak dapat diberlakukan terhadap delik jabatan (*ambtsdelicten*) yang memang khusus diatur di dalam Pasal 413 sampai dengan Pasal 437 KUHP, yang sebagiannya dimasukkan ke dalam Undang-undang tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Recidive atau pengulangan kejahatan tertentu terjadi bilamana oleh orang yang sama mewujudkan lagi suatu delik. Yang diantarai oleh putusan pengadilan negeri yang telah memidana pembuat delik. Adanya putusan hakim yang mengantarai kedua delik itulah yang membedakan *recedive* dengan *concursum* (*samenloop*/gabungan/perbarengan).

Menurut Zainal Abidin (2007 :431) syarat-syarat adanya *recidive* adalah sebagai berikut :

- a. Terpidana harus menjalani pidana yang dijatuhkan oleh hakim kepadanya seluruhnya atau sebagian atau pidananya dihapuskan. Hal itu dapat terjadi kalau ia memperoleh grasi dari presiden atau dilepaskan secara bersyarat, yang berarti ia hanya menjalani sebagian pidana yang dijatuhkan hakim kepadanya. Bilamana pidana penjara sama sekali atau

sebagian belum dijalaninya atau tidak ditiadakan (karena grasi atau pelepasan bersyarat, maka masih ada alasan untuk menetapkan adanya *Recidive*, jikalau umpamanya pada waktu terpidana (menjalankan pidana yang pertama dijatuhkan kepadanya belum lampau waktu.

- b. Jangka waktu *recidive* ialah lima tahun. Bilamana pada waktu terpidana yang baru telah lampau lima tahun atau lebih sejak ia menjalani seluruh atau sebagian pidana penjara yang dahulu telah dijatuhkan kepadanya atau telah lampau lima tahun atau lebih sejak ia ditiadakan pidananya, maka tidak lagi terdapat dasar menetapkan adanya *recidive*.

Penambahan pidana dalam hal adanya *recidive* ialah sepertiga. Pasal 486 dan Pasal 487 KUHP menetapkan bahwa hanya ancaman pidana penjara yang dapat dinaikkan sepertiganya, sedangkan Pasal 488, menyatakan bahwa semua pidana untuk kejahatan-kejahatan yang disebutkan limitative, jadi kurungan atau denda dapat dinaikkan dengan sepertiga.

Selain itu masih terdapat dasar umum penambahan pidana karena adanya berbagai keadaan khusus, misalnya terdapat di dalam Pasal 356, Pasal 361 dan Pasal 412 KUHP dan sebagainya.

Speciale recidive, pengulangan khusus jumlahnya sangat terbatas misalnya Pasal 137 ayat (2) KUHP menyatakan bahwa kalau terpidana melakukan kejahatan penghinaan kepada wakil presiden yang dilakukan

dalam jabatannya dan belum lagi berlalu dua tahun setelah pidana yang dijatuhkan pertama sudah memperoleh kekuatan hukum tetap, maka residivis itu dapat dipecat dari jabatannya. Pasal 216 ayat (3) KUHP mengatur bahwa kejahatan kalau diulang dilakukan dan belum berlalu dua tahun sejak putusan pertama sudah mempunyai kekuatan hukum tetap maka pidana dapat ditambah dengan sepertiganya.

Seperti telah dikemukakan bahwa pada hakikatnya ketentuan tentang *concursum realis* (gabungan atau perbarengan delik delik) tersebut pada Pasal 65, 66, dan 70 KUHP bukan dasar menambah pidana, sekalipun di dalam pasal 65 ayat (2) dan 66 ayat (1) KUHP ditentukan bahwa jumlah pidana ialah pidana yang tertinggi untuk salah satu perbuatan itu ditambah dengan sepertiganya.

Sistem kumulasi murni hanya diatur di dalam pasal 70 (2) KUHP dalam hal terjadi gabungan (*concursum*) kejahatan dan pelanggaran, yaitu semua pidana bagi tiap-tiap pelanggaran dapat dijatuhkan tanpa dikurangi. Akan tetapi kalau terjadi gabungan pelanggaran-pelanggaran saja, maka jumlah pidana kurungan, untuk pelanggaran-pelanggaran itu tidak boleh lebih dari satu tahun empat bulan serta jumlah pidana kurungan pengganti denda tidak boleh lebih dari delapan bulan. Maka jelaslah bahwa ketentuan pidana di Indonesia, terlebih-lebih kalau terjadi perbuatan lanjutan (Pasal 64 KUHP) dan *concursum idelis* (Pasal 63 ayat (1) KUHP), maka hakim hanya dapat menjatuhkan satu pidana saja, yaitu pidana yang terberat saja. (Zainal Abidin, 2007 : 428-438)

2. Dasar Peringatan Pidana

Menurut Jonkers (Zainal Abidin, 2007 : 439), bahwa sebagai dasar peringatan atau pengurangan pidana yang bersifat umum, biasa disebut :

- a. Percobaan untuk melakukan kejahatan (Pasal 53 KUHP)
- b. Pembantuan (Pasal 56 KUHP)
- c. *Strafrechtlijkc minderjarigheid*, atau orang yang belum cukup umur yang dapat dipidana (pasal 45 KUHP)

Titel ketiga KUHP hanya menyebutkan butir c, karena yang disebut pada butir a dan b bukanlah dasar peringatan yang sebenarnya..

Selain dasar peringatan pidana umum yang tersebut diatas, terdapat juga dasar peringatan pidana yang khusus yang diatur di dalam Buku Dua KUHP

- a. Pasal 308 KUHP, menetapkan bahwa seorang ibu yang menaruh anaknya disuatu tempat supaya dipungut oleh orang lain tidak berapa lama setelah anak itu dilahirkan, oleh karena takut akan diketahui orang bahwa ia telah melahirkan anak dengan maksud akan terbebas dari pemeliharaan anaknya, meninggalkannya, maka pidana maksimum yang tersebut dalam Pasal 305 dan Pasal 306 KUHP dikurangi sehingga seperduanya. Pidana maksimum tersebut dalam Pasal 305 KUHP ialah lima tahun enam bulan penjara. Jadi pidana maksimum yang dapat dijatuhkan oleh hakim kalau terdapat unsure delik yang meringankan yang disebut dalam Pasal 308

(misalnya karena takut diketahui orang bahwa ia telah melahirkan) ialah dua tahun dan Sembilan bulan.

- b. Pasal 306 ayat (1) dan Pasal 306 ayat (2) KUHP sesungguhnya mengandung dasar pemberatan pidana, yaitu kalau terjadi luka berat, maka pidana diperberat menjadi tujuh tahun enam bulan serta kalau terjadi kematian orang maka diperberat menjadi Sembilan tahun. Jadi kalau terdapat unsur-unsur.
- c. Pasal 341 KUHP mengancam pidana maksimum tujuh tahun penjara bagi seorang ibu yang menghilangkan nyawa anaknya ketika dilahirkan atau tidak lama setelah itu, karena takut ketahuan bahwa ia sudah melahirkan. Ketentuan ini sebenarnya memperingan pidana seorang pembunuh yaitu dari 15 tahun penjara menjadi tujuh tahun, karena keadaan ibu tersebut. Sebenarnya untuk Indonesia kata ‘takut’ harus diganti dengan perkataan merasa aib karena itulah yang terbanyak yang menyebabkan perempuan-perempuan membunuh bayinya. Pembunuhan bayi dan pembuangan bayi banyak terjadi oleh karena menjamurnya budaya pacaran yang meniru-niru kehidupan orang barat.
- d. Pasal 342 KUHP menyangkut pembunuhan bayi oleh ibunya yang direncanakan lebih dahulu, yang diancam pidana maksimum Sembilan tahun, sedangkan ancaman pidana

maksimum bagi pembunuhan yang direncanakan ialah pidana mati, pidana seumur hidup atau dua puluh tahun.

Delik-delik tersebut di atas sering disebut *geprivilegieerde delicten* (*deliki privilege*) atau delik yang diringankan pidana yang subyektif. Lawannya disebut delik berkualifikasi, delik yang diperberat pidananya dibandingkan bentuk dasar delik itu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat atau wilayah di mana penelitian tersebut akan dilaksanakan. Berdasarkan judul “Tinjauan Yuridis Terhadap Delik Pembunuhan Berencana Yang Dilakukan Oleh Istri Terhadap Suami (Studi kasus nomor PN 132/pid.B/2012/PN.TK), Maka Penulis menetapkan lokasi penelitian di Kabupaten Takalar, tepatnya di Pengadilan Negeri Takalar sebagai instansi yang terkait dengan Masalah yang diangkat oleh Penulis untuk mendapatkan data dan melakukan penelitian atas rumusan masalah yang diteliti oleh penulis.

B. Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, maka jenis dan sumber data yang diperlukan adalah :

- a. Data Primer, Yaitu data yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan melakukan wawancara terhadap responden yang dianggap mengetahui masalah yang dibahas, yaitu Hakim.
- b. Data Sekunder, Yaitu data yang diperoleh dari kajian pustaka, berupa literatur-literatur, yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Adapun sumbernya yaitu buku-buku, serta dokumen atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang dibahas

C. Jenis Penelitian

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari landasan teoritis dengan mempelajari buku – buku, karya ilmiah, artikel - artikel serta sumber bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian ini dilakukan langsung di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data primer pada instansi atau pihak yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka penulisan menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Untuk jenis data primer, penulis melakukan pengumpulan data dengan metode interview atau wawancara terhadap hakim guna memperoleh data dan informasi yang akurat yang berkaitan dengan pembahasan ini.
2. Untuk data sekunder, penulis melakukan penelitian kepustakaan untuk mencari data tambahan untuk menunjang keberhasilan penulisan ini. Dalam hal ini data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan antara lain dari :
 - f. Buku-buku, tulisan ilmiah dan yang berhubungan dengan objek penelitian.

- g. Peraturan perundang-undangan dan konvensi-konvensi internasional yang berhubungan dengan objek penelitian.

E. Analisis Data.

Data yang diperoleh baik secara primer maupun sekunder dianalisis secara kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yang menggambarkan pelaksanaan dalam menilai unsur-unsur pembunuhan berencana yang dilakukan seseorang dan pertimbangan hakim dalam menjatuhkan hukuman terhadap pelaku tindak pidana pembunuhan berencana yang dilakukan oleh istri

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Hukum Pidana Materil Terhadap Delik Pembunuhan Berencana Yang Dilakukan Oleh Istri Terhadap Suami (Studi Kasus Putusan No.123.Pid.B/2012/PN.Mks).

Untuk mengetahui unsur-unsur delik pidana yang di berlakukan dalam kasus putusan no: 132/pid.B/2012/PN.TK Takalar. Perlu di ketahui terlebih dahulu penjatuhan putusan oleh majelis Hakim dengan melihat cara Pengadilan Negeri Takalar yang memeriksa dan mengadili perkara menjatuhkan putusan dala perkara terdakwa sebagai berikut:

1. Identitas Terdakwa.

Nama lengkap	: FARIDA G. SAUDA Binti GANI SAUDA
Tempat lahir	: Toli-Toli
Umur / Tanggal lahir	: 45 tahun / 31 Desember 1966
Kebangsaan	: Indonesia
Tempat	: Lingkungan kalappo kelurahan mangadu kecamatan manggara bombing kabupaten takalar
Agama	: Islam
Pekerjaan	: wiraswasta

2. Posisi Kasus :

Berawal pada hari Minggu tanggal 3 juni 2012 sekira di jam 22.00 WITA Terdakwa bersama korban dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH, saat itu Terdakwa melihat saksi melihat saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH telah tertidur didepan televisi sehingga terdakwa membangunkannya dengan menarik tangannya agar melanjutkan tidur di kamar tidur terdakwa, setelah saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH tertidur di kamar tidur terdakwa dengan anak bungsu yaitu FAISA yang berusia 4 (empat) tahun, kemudian terdakwa menunggu keduanya tertidur sambil berbaring-baring di atas tempat tidur untuk menyusun rencana tindakannya---

Bahwa sekira jam 02.00 WITA yang sudah termaksud hari senin tanggal 4 juni 2012 Terdakwa keluar dari dalam kamar tidurnya lalu mengunciny adari luar dengan maksud agar kedua anaknya yang sedang tidur di kamar terdakwa tidak dapat keluar apabila terbangun dan menghalangi rencana yang akan dilakukannya. Setelah itu Terdakwa menuju kamar tidur saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH dan melihat korban tertidur pulas didepan televise, akhirnya Terdakwa langsung menuju ke dapur untuk mengambil alat penutup saluran air berupa barbell yang terbuat dari semen beton yang dicetak dan dilapisi kaleng cat yang bergagang kayu, setelah itu terdakwa kembali ke kamar tidur saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH dan melihat korban sedang tertidur pulas di atas kasur lantai, kemudian Terdakwa langsung mendekati korban dan berdiri di samping kiri korban lalu memukulkan alat penutup lubang saluran air

tersebut dengan cara mengangkat alat penutup lubang saluran air ke arah atas kepala terdakwa dengan menggunakan kedua tangannya lalu memukulkannya ke arah bagian kepala korban sebanyak 1 (satu) kali dan mengenai kepala kiri korban bagian belakang telinga kiri hingga gagang alat penutup lubang saluran air yang terbuat dari kayu tersebut patah. Melihat kondisi korban yang langsung terbangun dan duduk menunduk sambil merintih kesakitan lalu terdakwa langsung berlari kembali ke arah dapur untuk mengambil alat penutup saluran air yang terbuat dari semen beton bergagang plastik yang serupa dengan alat penutup saluran air yang pertamanya dengan ukuran yang lebih kecil yang terdapat di tempat pencucian piring, setelah itu terdakwa langsung membawanya ke kamar tempat korban berada, lalu Terdakwa berdiri di belakang korban yang saat itu sedang duduk menunduk kesakitan, selanjutnya Terdakwa langsung mengangkat alat penutup lubang saluran air tersebut menggunakan kedua tangannya hingga ke atas kepalanya lalu memukulkan alat penutup lubang saluran air tersebut ke bagian belakang kepala korban sebanyak 1 (satu) kali yang mengakibatkan korban terjatuh ke lantai dalam posisi terlentang, kemudian Terdakwa kembali memukulkan alat penutup lubang saluran air tersebut pada bagian dahi korban sebanyak 1 (satu) kali setelah itu Terdakwa menutupi wajah korban menggunakan kasur lantai yang ditempati tidur oleh korban kemudian kembali memukulkan alat penutup lobang air tersebut ke arah wajah korban secara berulang kali hingga Terdakwa yakin bahwa korban

telah meninggal dunia. Selanjutnya terdakwa mengambil alat suntik yang tersimpan dalam lemari buffet di ruang keluarga dan mengambil cairan alkohol yang tersimpan dalam kotak obat lalu kembali ke kamar tempat korban tergeletak, kemudian Terdakwa menyuntikkan cairan alcohol tersebut ke pergelangan tangan kiri dan tangan kanan korban serta pergelangan kaki kiri dan kaki kanan korban secara berkali-kali dengan maksud agar mayat korban tidak membusuk. Setelah itu Terdakwa meletakkan alat suntik tersebut di pinggir lantai kamar lalu kembali ke dapur untuk mengembalikan 2 (dua) buah alat penutup lubang saluran air ke tempat semula sekaligus mengambil kain bekas di dapur, selanjutnya Terdakwa kembali ke tempat korban tergeletak kemudian membersihkan ceceran darah milik korban, setelah itu Terdakwa mengunci kamar tersebut dari luar untuk menghindari agar saksi MUH.FAJRIN FARDIANSYAH tidak masuk ke dalam kamar yang didalamnya terdapat mayat korban, kemudian terdakwa kembali ke kamarnya tempat kedua anaknya, selanjutnya Terdakwa berbaring di atas kasur dan tidur bersama-sama dengan kedua anaknya.

Bahwa pada sekitar jam 10.00 WITA Terdakwa menelpon salah satu anaknya yang sedang kuliah yaitu saksi MAGHFIRA yang sedang kuliah di Makassar dan meminta agar saksi MAGHFIRA pulang ke rumah dengan alasan untuk mengambil uang pembayaran kuliah, namun setengah jam kemudia sekira pukul 10.30 WITA Terdakwa kembali menelpon saksi MAGHFIRA dan menyampaikan bahwa apabila saksi

MAGHFIRA tiba dirumah agar jangan kaget dan harus menerima kenyataan karena ayahnya telah dibunuh oleh terdakwa karena sering terjadi permasalahan antara keduanya dan menyampaikan kepada saksi MAGHFIRA untuk tidak memberitahukan kepada orang lain.

Sekitar jam 16.00 WITA Terdakwa kembali menelpon saksi MAGHFIRA dan menanyakan dimana posisi saksi MAGHFIRA, yang saat itu mengataka sudah berada di daerah ujung kalappa sehingga Terdakwa memutuskan untuk menjemput saksi MAGHFIRA di tempat tersebut menggunakan mobil Toyota Avanza Nopol DD 1104 CB milik terdakwa, kemudian terdakwa bersama saksi MAGHFIRA langsung kembali menuju rumahnya dan memarkir mobilnya di garasi rumah dengan posisi menghadap ke jalan raya membelakangi kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH, setelah Terdakwa bersama saksi MAGHFIRA masuk ke dalam rumah kemudian saksi MAGHFIRA menanyakan tentang ayahnya namun Terdakwa memberikan jawaban agar saksi MAGHFIRA dapat menerima kenyataan yang ada, apabila tidak menerima maka Terdakwa tidak akan memberitahukan kejadian yang sebenarnya sambil mengancam bahwa Terdakwa tidak akan membiayai kuliahnya dan juga akan membunuhnya jika tidak mengikuti keinginan Terdakwa, setelah mendengar ancaman tersebut mengajak saksi MAGHFIRA masuk ke kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH dan memperlihatkan mayat korban sehingga saat itu saksi MAGHFIRA hendak berteriak namun langsung dilarang oleh Terdakwa, setelah itu Terdakwa mengajak saksi

MAGHFIRA keluar dari kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH sambil mengunci kamar tersebut dan mengajak saksi MAGHFIRA mengobrol di teras belakang rumah.

Sekitar jam 17.00 WITA datanglah saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH di depan rumah sepulang dari sekolah, lalu Terdakwa langsung mencegahnya untuk masuk dan langsung mengajaknya dengan membonceng terdakwa menuju daerah Langkese menggunakan sepeda motor untuk membeli karpet yang terbuat dari plastic yang akan digunakan untuk membungkus mayat korban, setelah kembali ke rumah usai membeli karpet plastic lalu Terdakwa menceritakan peristiwa pembunuhan yang dilakukannya kepada kedua anaknya yaitu saksi MAGHFIRA dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH serta meminta keduanya agar membantu Terdakwa membuang mayat korban sambil kembali mengancam keduanya untuk mengikuti kemauan Terdakwa dan tidak akan menghidupi keduanya jika tidak mengikuti kemauan Terdakwa.

Sekitar jam 21.00 WITA Terdakwa merencanakan membuang mayat korban bersama dengan barang-barang yang ada hubungannya dengan peristiwa tersebut yaitu berupa 1(satu) lembar kasur lantai yang ditempati tidur oleh korban yang telah berlumuran darah, 1 (satu) buah alat suntik dan sisa alcohol, 1 (satu) lembar tikar plastik warna pink sebagai pelapis kasur lantai yang ditempati tidur oleh korban, serta kain-kain bekas yang digunakan untuk membersihkan cucuran darah korban. Setelah barang barang tersebut terkumpul kemudian Terdakwa membungkus mayat

korban dengan karpet plastic yang dibeli oleh Terdakwa setelah itu Terdakwa menaikkan barang-barang tersebut ke dalam mobil yang sebelumnya telah diparkir oleh Terdakwa di dalam garasi tepat depan kamar, lalu Terdakwa mengambil sepasang sandal milik korban di teras depan rumah lalu menaikkannya ke dalam mobil dengan maksud ingin membuang mayat korban bersama dengan sendalnya. Setelah semua barang – barang tersebut berada di dalam mobil kemudian Terdakwa kembali masuk ke dalam kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH lalu menarik mayat korban telah dibungkus oleh karpet plastic sampai di depan pintu depan kamar saksi MUH.FAJRIN FARDIANSYAH, kemudian Terdakwa menyuruh kedia anaknya yakni saksi MAGHFIRA dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH untuk membantunya mengangkat mayat korban namun sempat ditolak oleh keduanya sehingga Terdakwa kembali mengancam keduanya sehingga saksi MAGHFIRA dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH menuruti kemauan Terdakwa dan menaikkan mayat korban ke dalam mobil. Setelah itu Terdakwa menyuruh saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH untuk mengunci semua pintu rumah lalu mengajak saksi MAGHFIRA serta saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH untuk ikut bersama-sama dengan Terdakwa membuang mayat korban. Selanjutnya di dalam mobil Terdakwa saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH duduk di depan kiri samping kemudi serta saksi MAGHFIRA duduk di kursi belakang bagian tengah, kemudian Terdakwa menjalankan mobil menuju arah kota Makassar namun tepat di jalan

Lingkungan Kalappo berbatasan dengan jalan poros Makassar Terdakwa kembali memutar mobilnya untuk mengambil dompet hitam miliknya yang berisi SIM A yang tertinggal di rumah, setelah itu terdakwa kembali memutar menjalankan mobilnya ke arah kota Makassar hingga sampai di perbatasan Kab. Gowa dan Kota Makassar kemudian mengarahkan mobilnya melewati Jl. Malengkeri menuju Jl. Cendrawasih setelah itu Terdakwa mengarahkan mobilnya melewati Jl. H. Bau menuju Pantai Losari hingga tiba di Jl. Tanggung bunga tepat di jembatan kedua dari Pantai Losari Terdakwa menghentikan mobilnya dan menyuruh saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH untuk membuang barang-barang yang ada hubungannya dengan peristiwa pembunuhan tersebut ke dalam sungai hingga yang tersisa di dalam mobil adalah mayat korban yang dibungkus karpet plastik beserta sepasang sandalnya, setelah itu Terdakwa melanjutkan perjalanan dan tepat depan Trans studio terdakwa memutar balik mobilnya kembali ke arah Pantai Losari sambil menyuruh saksi MAGHFIRAH untuk menelpon temannya yaitu saksi MUHAMMAD ARIF untuk datang ke Pantai Losari dan tidak berapa lama kemudian sekitar jam 23.00 WITA saksi MUHAMMAD ARIF datang menemui terdakwa dengan mengendarai sepeda motor, kemudian Terdakwa turun dari mobilnya dan memberitahu kepada saksi MUHAMMAD ARIF bahwa terdakwa telah membunuh korban dan mengancam untuk tidak memberitahu siapapun, namun tiba-tiba dari dalam mobil keluar saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH sambil berteriak dan marah kepada terdakwa dan saksi

tidak mau lagi ikut ke dalam mobil yang di kemudikan oleh Terdakwa, sehingga saat melanjutkan perjalanan saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH berboncengan sepeda motor dengan saksi MUHAMMAD ARIF yang mengikuti di belakang mobil terdakwa. Saat di perjalanan terdakwa melewati Jalan Ahmad Yani Makassar menuju Jl Bulusaraung sehingga tiba di kota Maros, selanjutnya saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH berteriak kepada terdakwa dari atas motor dan meminta kepada terdakwa untuk memutar balikkan mobilnya agar kembali ke Kota Makassar, setelah itu terdakwa memutar balik mobilnya ke arah kota Makassar melewati Jl. Pettarani hingga kembali ke Kabupaten Takalar.

Sekitar jam 02.30 wita yang sudah termasuk hari Selasa tanggal 05 Juni 2012 Terdakwa menghentikan mobilnya di Kec. Bontonompo Kab. Gowa sekitar 200 (dua ratus) meter setelah Masjid Raya Bontonompo, lalu di susul oleh saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH yang berboncengan dengan saksi MUHAMMAD ARIF berhenti di belakang mobil terdakwa, setelah itu terdakwa langsung membuka pintu mobil bagian belakang mobilnya dan memanggil saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH untuk membantu menurunkan mayat korban dengan cara menarik mayat korban dari atas mobil hingga terjatuh ke pinggir jalan, kemudian terdakwa melipat dan memasukkan karpet plastik yang sebelumnya menjadi pembungkus mayat korban ke plastik hitam, lalu menyuruh saksi MAGHFIRAH kembali untuk kembali boncengan dengan saksi MUHAMMAD ARIF agar membuang karpet plastik tersebut sekaligus

mengantarkan saksi MAGHFIRAH kembali ke kostnya yang terletak di Asrama mahasiswa UNHAS, setelah itu Terdakwa kembali ke mobilnya bersama saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH untuk pulang ke rumah Kab.Takalar, setelah itu Terdakwa langsung mengarahkan mobilnya menuju rumah Terdakwa di Kabupaten Takalar. Sekitar pukul 04.00 WITA terdakwa tiba dirumahnya lalu memarkir mobilnya di dalam garasi dengan posisi mobil menghadap ke dalam rumah, setelah itu terdakwa mengambil lap kanebo dari dalam baskom yang terdapat di depan rumahnya lalu membersihkan bercak-bercak darah milik korban yang tertinggal di atas mobil.—

2. Dakwaan jaksa penuntut umum.

Dakwaan :

Pertama :

Primair :

Bahwa terdakwa Farida G, Sauda, pada hari senin tanggal : 4 juni 2012 sekira jam 03.00 WITA, atau setidaknya-tidaknya pada waktu lain dalam bulan juni tahun 2012 bertempat tinggal di lingkungan Kalappo Kel. Mangadu Kec. Mangarabombang Kabupaten takalar, atau setidaknya-tidaknya pada suatu tempat dalam daerah Hukum Pengadilan Negeri Takalar, dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain yaitu korban Abd. Kadir, SE Kr Pa'gang, yang dilakukan oleh terdakwa dengan cara dan perbuatan antara lain sebagai berikut:

Berawal pada hari Minggu tanggal 3 juni 2012 sekira di jam 22.00 WITA Terdakwa bersama korban dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH, saat itu Terdakwa melihat saksi melihat saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH telah tertidur didepan televisi sehingga terdakwa membangunkannya dengan menarik tangannya agar melanjutkan tidur di kamar tidur terdakwa, setelah saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH tertidur di kamar tidur terdakwa dengan anak bungsu yaitu FAISA yang berusia 4 (empat) tahun, kemudian terdakwa menunggu keduanya tertidur sambil berbaring-baring di atas tempat tidur untuk menyusun rencana tindakannya.

Bahwa sekira jam 02.00 WITA yang sudah termaksud hari senin tanggal 4 juni 2012 Terdakwa keluar dari dalam kamar tidurnya lalu mengunciny adari luar dengan maksud agar kedua anaknya yang sedang tidur di kamar terdakwa tidak dapat keluar apabila terbangun dan menghalangi rencana yang akan dilakukannya. Setelah itu Terdakwa menuju kamar tidur saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH dan melihat korban tertidur pulas didepan televise, akhirnya Terdakwa langsung menuju ke dapur untuk mengambil alat penutup saluran air berupa barbell yang terbuat dari semen beton yang dicetak dan dilapisi kaleng cat yang bergagang kayu, setelah itu terdakwa kembali ke kamar tidur saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH dan melihat korban sedang tertidur pulas di atas kasur lantai, kemudian Terdakwa langsung mendekati korban dan berdiri di samping kiri korban lalu memukulkan alat penutup lubang saluran air tersebut dengan cara mengangkat alat penutup lubang saluran air ke arah

atas kepala terdakwa dengan menggunakan kedua tangannya lalu memukulkannya ke arah bagian kepala korban sebanyak 1 (satu) kali dan mengenai kepala kiri korban bagian belakang telinga kiri hingga gagang alat penutup lubang saluran air yang terbuat dari kayu tersebut patah. Melihat kondisi korban yang langsung terbangun dan duduk menunduk sambil merintih kesakitan lalu terdakwa langsung berlari kembali ke arah dapur untuk mengambil alat penutup saluran air yang terbuat dari semen beton bergagang plastik yang serupa dengan alat penutup saluran air yang pertamanya dengan ukuran yang lebih kecil yang terdapat di tempat pencucian piring, setelah itu terdakwa langsung membawanya ke kamar tempat korban berada, lalu Terdakwa berdiri di belakang korban yang saat itu sedang duduk menunduk kesakitan, selanjutnya Terdakwa langsung mengangkat alat penutup lubang saluran air tersebut menggunakan kedua tangannya hingga ke atas kepalanya lalu memukulkan alat penutup lubang saluran air tersebut ke bagian belakang kepala korban sebanyak 1 (satu) kali yang mengakibatkan korban terjatuh ke lantai dalam posisi terlentang, kemudian Terdakwa kembali memukulkan alat penutup lubang saluran air tersebut pada bagian dahi korban sebanyak 1 (satu) kali setelah itu Terdakwa menutupi wajah korban menggunakan kasur lantai yang ditempati tidur oleh korban kemudian kembali memukulkan alat penutup lobang air tersebut ke arah wajah korban secara berulang kali hingga Terdakwa yakin bahwa korban telah meninggal dunia. Selanjutnya terdakwa mengambil alat suntik yang

tersimpan dalam lemari buffet di ruang keluarga dan mengambil cairan alkohol yang tersimpan dalam kotak obat lalu kembali ke kamar tempat korban tergeletak, kemudian Terdakwa menyuntikkan cairan alkohol tersebut ke pergelangan tangan kiri dan tangan kanan korban serta pergelangan kaki kiri dan kaki kanan korban secara berkali-kali dengan maksud agar mayat korban tidak membusuk. Setelah itu Terdakwa meletakkan alat suntik tersebut di pinggir lantai kamar lalu kembali ke dapur untuk mengembalikan 2 (dua) buah alat penutup lubang saluran air ke tempat semula sekaligus mengambil kain bekas di dapur, selanjutnya Terdakwa kembali ke tempat korban tergeletak kemudian membersihkan ceceran darah milik korban, setelah itu Terdakwa mengunci kamar tersebut dari luar untuk menghindari agar saksi MUH.FAJRIN FARDIANSYAH tidak masuk ke dalam kamar yang didalamnya terdapat mayat korban, kemudian terdakwa kembali ke kamarnya tempat kedua anaknya, selanjutnya Terdakwa berbaring di atas kasur dan tidur bersama-sama dengan kedua anaknya.

Bahwa pada sekitar jam 10.00 WITA Terdakwa menelpon salah satu anaknya yang sedang kuliah yaitu saksi MAGHFIRA yang sedang kuliah di Makassar dan meminta agar saksi MAGHFIRA pulang ke rumah dengan alasan untuk mengambil uang pembayaran kuliah, namun setengah jam kemudia sekira pukul 10.30 WITA Terdakwa kembali menelpon saksi MAGHFIRA dan menyampaikan bahwa apabila saksi MAGHFIRA tiba dirumah agar jangan kaget dan harus menerima

kenyataan karena ayahnya telah dibunuh oleh terdakwa karena sering terjadi permasalahan antara keduanya dan menyampaikan kepada saksi MAGHFIRA untuk tidak memberitahukan kepada orang lain.

Sekitar jam 16.00 WITA Terdakwa kembali menelpon saksi MAGHFIRA dan menanyakan dimana posisi saksi MAGHFIRA, yang saat itu mengataka sudah berada di daerah ujung kalappo sehingga Terdakwa memutuskan untuk menjemput saksi MAGHFIRA di tempat tersebut menggunakan mobil Toyota Avanza Nopol DD 1104 CB milik terdakwa, kemudian terdakwa bersama saksi MAGHFIRA langsung kembali menuju rumahnya dan memarkir mobilnya di garasi rumah dengan posisi menghadap ke jalan raya membelakangi kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH, setelah Terdakwa bersama saksi MAGHFIRA masuk ke dalam rumah kemudian saksi MAGHFIRA menanyakan tentang ayahnya namun Terdakwa memberikan jawaban agar saksi MAGHFIRA dapat menerima kenyataan yang ada, apabila tidak menerima maka Terdakwa tidak akan memberitahukan kejadian yang sebenarnya sambil mengancam bahwa Terdakwa tidak akan membiayai kuliahnya dan juga akan membunuhnya jika tidak mengikuti keiinginan Terdakwa, setelah mendengar ancaman tersebut mengajak saksi MAGHFIRA masuk ke kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH dan memperlihatkan mayat korban sehingga saat itu saksi MAGHFIRA hendak berteriak namun langsung dilarang oleh Terdakwa, setelah itu Terdakwa mengajak saksi MAGHFIRA keluar dari kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH sambil

mengunci kamar tersebut dan mengajak saksi MAGHFIRA mengobrol di teras belakang rumah.

Sekitar jam 17.00 WITA datanglah saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH di depan rumah sepulang dari sekolah, lalu Terdakwa langsung mencegahnya untuk masuk dan langsung mengajaknya dengan membonceng terdakwa menuju daerah Langkese menggunakan sepeda motor untuk membeli karpet yang terbuat dari plastic yang akan digunakan untuk membungkus mayat korban, setelah kembali ke rumah usai membeli karpet plastik lalu Terdakwa menceritakan peristiwa pembunuhan yang dilakukannya kepada kedua anaknya yaitu saksi MAGHFIRA dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH serta meminta keduanya agar membantu Terdakwa membuang mayat korban sambil kembali mengancam keduanya untuk mengikuti kemauan Terdakwa dan tidak akan menghidupi keduanya jika tidak mengikuti kemauan Terdakwa.

Sekitar jam 21.00 WITA Terdakwa merencanakan membuang mayat korban bersama dengan barang-barang yang ada hubungannya dengan peristiwa tersebut yaitu berupa 1(satu) lembar kasur lantai yang ditempati tidur oleh korban yang telah berlumuran darah, 1 (satu) buah alat suntik dan sisa alcohol, 1 (satu) lembar tikar plastic warna pink sebagai pelapis kasur lantai yang ditempati tidur oleh korban, serta kain-kain bekas yang digunakan untuk membersihkan cucuran darah korban. Setelah barang barang tersebut terkumpul kemudian Terdakwa membungkus mayat korban dengan karpet plastic yang dibeli oleh Terdakwa setelah itu

Terdakwa menaikkan barang-barang tersebut ke dalam mobil yang sebelumnya telah diparkir oleh Terdakwa di dalam garasi tepat depan kamar, lalu Terdakwa mengambil sepasang sandal milik korban di teras depan rumah lalu menaikkannya ke dalam mobil dengan maksud ingin membuang mayat korban bersama dengan sendalnya. Setelah semua barang – barang tersebut berada di dalam mobil kemudian Terdakwa kembali masuk ke dalam kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH lalu menarik mayat korban telah dibungkus oleh karpet plastic sampai di depan pintu depan kamar saksi MUH.FAJRIN FARDIANSYAH, kemudian Terdakwa menyuruh kedia anaknya yakni saksi MAGHFIRA dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH untuk membantunya mengangkat mayat korban namun sempat ditolak oleh keduanya sehingga Terdakwa kembali mengancam keduanya sehingga saksi MAGHFIRA dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH menuruti kemauan Terdakwa dan menaikkan mayat korban ke dalam mobil. Setelah itu Terdakwa menyuruh saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH untuk mengunci semua pintu rumah lalu mengajak saksi MAGHFIRA serta saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH untuk ikut bersama-sama dengan Terdakwa membuang mayat korban. Selanjutnya di dalam mobil Terdakwa saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH duduk di depan kiri samping kemudi serta saksi MAGHFIRA duduk di kursi belakang bagian tengah, kemudian Terdakwa menjalankan mobil menuju arah kota Makassar namun tepat di jalan Lingkungan Kalappo berbatasan dengan jalan poros Makassar Terdakwa

kembali memutar mobilnya untuk mengambil dompet hitam miliknya yang berisi SIM A yang tertinggal di rumah, setelah itu terdakwa kembali memutar menjalankan mobilnya ke arah kota Makassar hingga sampai di perbatasan Kab. Gowa dan Kota Makassar kemudian mengarahkan mobilnya melewati Jl. Malengkeri menuju Jl. Cendrawasih setelah itu Terdakwa mengarahkan mobilnya melewati Jl. H. Bau menuju Pantai Losari hingga tiba di Jl. Tanggung bunga tepat di jembatan kedua dari Pantai Losari Terdakwa menghentikan mobilnya dan menyuruh saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH untuk membuang barang-barang yang ada hubungannya dengan peristiwa pembunuhan tersebut ke dalam sungai hingga yang tersisa di dalam mobil adalah mayat korban yang dibungkus karpet plastik beserta sepasang sandalnya, setelah itu Terdakwa melanjutkan perjalanan dan tepat depan Trans studio terdakwa memutar balik mobilnya kembali ke arah Pantai Losari sambil menyuruh saksi MAGHFIRAH untuk menelpon temannya yaitu saksi MUHAMMAD ARIF untuk datang ke Pantai Losari dan tidak berapa lama kemudian sekitar jam 23.00 WITA saksi MUHAMMAD ARIF datang menemui terdakwa dengan mengendarai sepeda motor, kemudian Terdakwa turun dari mobilnya dan memberitahu kepada saksi MUHAMMAD ARIF bahwa terdakwa telah membunuh korban dan mengancam untuk tidak memberitahu siapapun, namun tiba-tiba dari dalam mobil keluar saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH sambil berteriak dan marah kepada terdakwa dan saksi tidak mau lagi ikut ke dalam mobil yang di kemudikan oleh Terdakwa,

sehingga saat melanjutkan perjalanan saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH berboncengan sepeda motor dengan saksi MUHAMMAD ARIF yang mengikuti di belakang mobil terdakwa. Saat di perjalanan terdakwa melewati Jalan Ahmad Yani Makassar menuju Jl Bulusaraung sehingga tiba di kota Maros, selanjutnya saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH berteriak kepada terdakwa dari atas motor dan meminta kepada terdakwa untuk memutar balikkan mobilnya agar kembali ke Kota Makassar, setelah itu terdakwa memutar balik mobilnya ke arah kota Makassar melewati Jl. Pettarani hingga kembali ke Kabupaten Takalar.

Sekitar jam 02.30 wita yang sudah termasuk hari Selasa tanggal 05 Juni 2012 Terdakwa menghentikan mobilnya di Kec. Bontonompo Kab. Gowa sekitar 200 (dua ratus) meter setelah Masjid Raya Bontonompo, lalu di susul oleh saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH yang berboncengan dengan saksi MUHAMMAD ARIF berhenti di belakang mobil terdakwa, setelah itu terdakwa langsung membuka pintu mobil bagian belakang mobilnya dan memanggil saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH untuk membantu menurunkan mayat korban dengan cara menarik mayat korban dari atas mobil hingga terjatuh ke pinggir jalan, kemudian terdakwa melipat dan memasukkan karpet plastik yang sebelumnya menjadi pembungkus mayat korban ke plastik hitam, lalu menyuruh saksi MAGHFIRAH kembali untuk kembali boncengan dengan saksi MUHAMMAD ARIF agar membuang karpet plastik tersebut sekaligus mengantarkan saksi MAGHFIRAH kembali ke kostnya yang terletak di

Asrama mahasiswa UNHAS, setelah itu Terdakwa kembali ke mobilnya bersama saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH untuk pulang ke rumah Kab.Takalar, setelah itu Terdakwa langsung mengarahkan mobilnya menuju rumah Terdakwa di Kabupaten Takalar. Sekitar pukul 04.00 WITA terdakwa tiba dirumahnya lalu memarkir mobilnya di dalam garasi dengan posisi mobil menghadap ke dalam rumah, setelah itu terdakwa mengambil lap kanebo dari dalam baskom yang terdapat di depan rumahnya lalu membersihkan bercak-bercak darah milik korban yang tertinggal di atas mobil.

Bahwa akibat perbuatan terdakwa, korban Abd. Kadir, SE Kr. Pa'gang meninggal dunia sesuai dengan hasil *Visum et repetrum* no. KS/05/VR/2012 tanggal 1 agustus 2012 yang dikeluarkan oleh bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dan ditandatangani oleh dr. Zainal abiding dan dr. Jerry dase, Sp.F, SH. M.Kes dengan kesimpulan korban meninggal dunia akibat kegagalan pernafasan (*asfiksia*) akibat penekanan pusat pernafasan di batang otak oleh karena peningkatan tekanan di dalam otak (tekanan intracranial) yang di sebabkan oleh pendarahan yang di atas dan di abawah selaput keras otak, pendarahan yang luas di bawah selaput lunak otak, di sertai pembengkakan (*edem*) pada seluruh jaringan otak, akibat kekerasan tumpul yang kuat pada bagian kepala.

‘Perbuatan terdawa Farida G. Sauda binti Gani Sauda sebagaimana di atur dan di ancam pidana dalam Pasal 340 KUH Pidana.’

Subsidaire :

Bahwa terdakwa Farida G. Sauda binti Gani Sauda, pada hari senin tanggal 4 juni 2012 sekira jam 03.00 WITA, atau setidaknya pada waktu lain dalam bulan juni tahun 2012 bertempat di lingkungan Kalappo Kel. Mangandu Kec. mangarabombang Kabupaten Takalar, atau setidaknya pada suatu tempat dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Takalar, **dengan sengaja merampas nyawa orang lain yaitu korban Abd. Kadir, SE Kr. Pa’gang**, yang dilakukan oleh Terdakwa dengan cara dan perbuatan antara lain sebagai berikut :

Berawal pada hari Minggu tanggal 3 juni 2012 sekira di jam 22.00 WITA Terdakwa bersama korban dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH, saat itu Terdakwa melihat saksi melihat saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH telah tertidur didepan televisi sehingga terdakwa membangunkannya dengan menarik tangannya agar melanjutkan tidur di kamar tidur terdakwa, setelah saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH tertidur di kamar tidur terdakwa dengan anak bungsu yaitu FAISA yang berusia 4 (empat) tahun, kemudian terdakwa menunggu keduanya tertidur.

Bahwa sekira jam 02.00 WITA yang sudah termaksud hari senin tanggal 4 juni 2012 Terdakwa keluar dari dalam kamar tidurnya lalu mengunciny adari luar dengan maksud agar kedua anaknya yang sedang

tidur di kamar terdakwa tidak dapat keluar apabila terbangun dan menghalangi rencana yang akan dilakukannya. Setelah itu Terdakwa menuju kamar tidur saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH dan melihat korban tertidur pulas didepan televise, akhirnya Terdakwa langsung menuju ke dapur untuk mengambil alat penutup saluran air berupa barbell yang terbuat dari semen beton yang dicetak dan dilapisi kaleng cat yang bergagang kayu, setelah itu terdakwa kembali ke kamar tidur saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH dan melihat korban sedang tertidur pulas di atas kasur lantai, kemudian Terdakwa langsung mendekati korban dan berdiri di samping kiri korban lalu memukulkan alat penutup lubang saluran air tersebut dengan cara mengangkat alat penutup lubang saluran air ke arah atas kepala terdakwa dengan menggunakan kedua tangannya lalu memukulkannya ke arah bagian kepala korban sebanyak 1 (satu) kali dan mengenai kepala kiri korban bagian belakang telinga kiri hingga gagang alat penutup lubang saluran air yang terbuat dari kayu tersebut patah. Melihat kondisi korban yang langsung terbangun dan duduk menunduk sambil merintih kesakitan lalu terdakwa langsung berlari kembali ke arah dapur untuk mengambil alat penutup saluran air yang terbuat dari semen beton bergagang plastik yang serupa dengan alat penutup saluran air yang pertamanya dengan ukuran yang lebih kecil yang terdapat di tempat pencucian piring, setelah itu terdakwa langsung membawanya ke kamar tempat korban berada, lalu Terdakwa berdiri di belakang korban yang saat itu sedang duduk menunduk kesakitan,

selanjutnya Terdakwa langsung mengangkat alat penutup lubang saluran air tersebut menggunakan kedua tangannya hingga ke atas kepalanya lalu memukulkan alat penutup lubang saluran air tersebut ke again belakang kepala korban sebanyak 1 (satu) kali yang mengakibatkan korban terjatuh ke lantai dalam posisi terlentang, kemudian Terdakwa kembali memukulkan alat penutup lubang saluran air tersebut pada bagian dahi korban sebanyak 1 (satu) kali setelah itu Terdakwa menutupi wajah korban menggunakan kasur lantai yang ditempati tidur oleh korban kemudian kembali memukulkan alat penutup lobang air tersebut kea rah wajah korban secara berulang kali hingga Terdakwa yakin bahwa korban telah meninggal dunia. Selanjutnya terdakwa mengambil alat suntik yang tersimpan dalam lemari buffet di ruang keluarga dan mengambil cairan alkohol yang tersimpan dalam kotak obat lalu kembali ke kamar tempat korban tergeletak, kemudian Terdakwa menyuntikkan cairan alcohol tersebut ke pergelangan tangan kiri dan tangan kanan korban serta pergelangan kaki kiri dan kaki kanan korban secara berkali-kali dengan maksud agar mayat korban tidak membusuk. Setelah itu Terdakwa meletakkan alat suntik tersebut di pinggir lantai kamar lalu kembali ke dapur untuk mengembalikan 2 (dua) buah alat penutup lubang saluran air ke tempat semula sekaligus mengambil kain bekas di dapur, selanjutnya Terdakwa kembali ke tempat korban tergeletak kemudian membersihkan ceceran darah milik korban, setelah itu Terdakwa mengunci kamar tersebut dari luar untuk menghindari agar saksi MUH.FAJRIN

FARDIANSYAH tidak masuk ke dalam kamar yang didalamnya terdapat mayat korban, kemudian terdakwa kembali ke kamarnya tempat kedua anaknya, selanjutnya Terdakwa berbaring di atas kasur dan tidur bersama-sama dengan kedua anaknya.

Bahwa pada sekitar jam 10.00 WITA Terdakwa menelpon salah satu anaknya yang sedang kuliah yaitu saksi MAGHFIRA yang sedang kuliah di Makassar dan meminta agar saksi MAGHFIRA pulang ke rumah dengan alasan untuk mengambil uang pembayaran kuliah, namun setengah jam kemudia sekira pukul 10.30 WITA Terdakwa kembali menelpon saksi MAGHFIRA dan menyampaikan bahwa apabila saksi MAGHFIRA tiba dirumah agar jangan kaget dan harus menerima kenyataan karena bapaknya telah dibunuh oleh terdakwa karena sering terjadi permasalahan antara keduanya dan menyampaikan kepada saksi MAGHFIRA untuk tidak memberitahukan kepada orang lain.

Sekitar jam 16.00 WITA Terdakwa kembali menelpon saksi MAGHFIRA dan menanyakan dimana posisi saksi MAGHFIRA, yang saat itu mengataka sudah berada di daerah ujung kalappa sehingga Terdakwa memutuskan untuk menjemput saksi MAGHFIRA di tempat tersebut menggunakan mobil Toyota Avanza Nopol DD 1104 CB milik terdakwa, kemudian terdakwa bersama saksi MAGHFIRA langsung kembali menuju rumahnya dan memarkir mobilnya di garasi rumah dengan posisi menghadap ke jalan raya membelakangi kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH, setelah Terdakwa bersama saksi MAGHFIRA masuk ke

dalam rumah kemudian saksi MAGHFIRA menanyakan tentang bapaknya namun Terdakwa memberikan jawaban agar saksi MAGHFIRA dapat menerima kenyataan yang ada, apabila tidak menerima maka Terdakwa tidak akan memberitahukan kejadian yang sebenarnya sambil mengancam bahwa Terdakwa tidak akan membiayai kuliahnya dan juga akan membunuhnya jika tidak mengikuti keinginan Terdakwa, setelah mendengar ancaman tersebut mengajak saksi MAGHFIRA masuk ke kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH dan memperlihatkan mayat korban sehingga saat itu saksi MAGHFIRA hendak berteriak namun langsung dilarang oleh Terdakwa, setelah itu Terdakwa mengajak saksi MAGHFIRA keluar dari kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH sambil mengunci kamar tersebut dan mengajak saksi MAGHFIRA mengobrol di teras belakang rumah.

Sekitar jam 17.00 WITA datanglah saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH di depan rumah sepulang dari sekolah, lalu Terdakwa langsung mencegahnya untuk masuk dan langsung mengajaknya dengan membonceng terdakwa menuju daerah Langkese menggunakan sepeda motor untuk membeli karpet yang terbuat dari plastic yang akan digunakan untuk membungkus mayat korban, setelah kembali ke rumah usai membeli karpet plastic lalu Terdakwa menceritakan peristiwa pembunuhan yang dilakukannya kepada kedua anaknya yaitu saksi MAGHFIRA dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH serta meminta keduanya agar membantu Terdakwa membuang mayat korban sambil kembali

mengancam keduanya untuk mengikuti kemauan Terdakwa dan tidak akan menghidupi keduanya jika tidak mengikuti kemauan Terdakwa.

Sekitar jam 21.00 WITA Terdakwa merencanakan membuang mayat korban bersama dengan barang-barang yang ada hubungannya dengan peristiwa tersebut yaitu berupa 1(satu) lembar kasur lantai yang ditempati tidur oleh korban yang telah berlumuran darah, 1 (satu) buah alat suntik dan sisa alcohol, 1 (satu) lembar tikar plastik warna pink sebagai pelapis kasur lantai yang ditempati tidur oleh korban, serta kain-kain bekas yang digunakan untuk membersihkan cucuran darah korban. Setelah barang barang tersebut terkumpul kemudian Terdakwa membungkus mayat korban dengan karpet plastic yang dibeli oleh Terdakwa setelah itu Terdakwa menaikkan barang-barang tersebut ke dalam mobil yang sebelumnya telah diparkir oleh Terdakwa di dalam garasi tepat depan kamar, lalu Terdakwa mengambil sepasang sandal milik korban di teras depan rumah lalu menaikkannya ke dalam mobil dengan maksud ingin membuang mayat korban bersama dengan sandalnya. Setelah semua barang – barang tersebut berada di dalam mobil kemudian Terdakwa kembali masuk ke dalam kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH lalu menarik mayat korban telah dibungkus oleh karpet plastic sampai di depan pintu depan kamar saksi MUH.FAJRIN FARDIANSYAH, kemudian Terdakwa menyuruh kedia anaknya yakni saksi MAGHFIRA dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH untuk membantunya mengangkat mayat korban namun sempat ditolak oleh

keduanya sehingga Terdakwa kembali mengancam keduanya sehingga saksi MAGHFIRA dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH menurut kemauan Terdakwa dan menaikkan mayat korban ke dalam mobil. Setelah itu Terdakwa menyuruh saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH untuk mengunci semua pintu rumah lalu mengajak saksi MAGHFIRA serta saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH untuk ikut bersama-sama dengan Terdakwa membuang mayat korban. Selanjutnya di dalam mobil Terdakwa saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH duduk di depan kiri samping kemudi serta saksi MAGHFIRA duduk di kursi belakang bagian tengah, kemudian Terdakwa menjalankan mobil menuju arah kota Makassar namun tepat di jalan Lingkungan Kalappo berbatasan dengan jalan poros Makassar Terdakwa kembali memutar mobilnya untuk mengambil dompet hitam miliknya yang berisi SIM A yang tertinggal di rumah, setelah itu terdakwa kembali memutar menjalankan mobilnya ke arah kota Makassar hingga sampai di perbatasan Kab. Gowa dan Kota Makassar kemudian mengarahkan mobilnya melewati Jl. Malengkeri menuju Jl. Cendrawasih setelah itu Terdakwa mengarahkan mobilnya melewati JL. H. Bau menuju Pantai losari hingga tiba di JL. Tanggung bunga tepat di jembatan kedua dari Pantai Losari Terdakwa menghentikan mobilnya dan menyuruh saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH untuk membuang barang-barang yang ada hubungannya dengan peristiwa pembunuhan tersebut ke dalam sungai hingga yang tersisa di dalam mobil adalah mayat korban yang dibungkus karpet plastik beserta sepasang

sendalnya, setelah itu Terdakwa melanjutkan perjalanan dan tepat depan Trans studio terdakwa memutar balik mobilnya kembali ke arah Pantai losari sambil menyuruh saksi MAGHFIRAH untuk menelpon temannya yaitu saksi MUHAMMAD ARIF untuk datang ke Pantai losari dan tidak berapa lama kemudian sekitar jam 23.00 WITA saksi MUHAMMAD ARIF datang menemui terdakwa dengan mengendarai sepeda motor, kemudian Terdakwa turun dari mobilnya dan memberitahu kepada saksi MUHAMMAD ARIF bahwa terdakwa telah membunuh korban dan mengancam untuk tidak memberitahu siapapun, namun tiba-tiba dari dalam mobil keluar saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH sambil berteriak dan marah kepada terdakwa dan saksi tidak mau lagi ikut ke dalam mobil yang di kemudikan oleh Terdakwa, sehingga saat melanjutkan perjalanan saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH berboncengan sepeda motor dengan saksi MUHAMMAD ARIF yang mengikuti di belakang mobil terdakwa. Saat di perjalanan terdakwa melewati Jalan ahmad Yani Makassar menuju Jl Bulusaraung sehingga tiba di kota Maros, selanjutnya saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH berteriak kepada terdakwa dari atas motor dan meminta kepada terdakwa untuk memutar balikkan mobilnya agar kembali ke Kota Makassar, setelah itu terdakwa memutar balik mobilnya kearahy kota Makassar melewati Jl. Pettarani hingga kembali ke Kabupaten Takalar.

Sekitar jam 02.30 wita yang sudah termasuk hari selasa tanggal 05 Juni 2012 Terdakwa menghentikan mobilnya di Kec. Bontonompo Kab.

Gowa sekitar 200 (dua ratus) meter setelah masjid Raya bontonompo, lalu di susul oleh saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH yang berboncengan dengan saksi MUHAMMAD ARIF berhenti di belakang mobil terdakwa, setelah itu terdakwa langsung membuka pintu mobil bagian belakang mobilnya dan memanggil saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH untuk membantu menurunkan mayat korban dengan cara menarik mayat korban dari atas mobil hingga terjatuh ke pinggir jalan, kemudian terdakwa melipat dan memasukkan karpet plastik yang sebelumnya menjadi pembungkus mayat korban ke pelastik hitam, lalu menyuruh saksi MAGHFIRAH kembali untuk kembali boncengan dengan saksi MUHAMMAD ARIF agar membuang akrpet plastik tersebut sekaligus mengantarkan saksi MAGHFIRAH kembali ke kostnya yang terletak di Asrama mahasiswa UNHAS, setelah itu Terdakwa kembali ke mobilnya bersama saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH untuk pulang ke rumah Kab.Takalar, setelah itu Terdakwa langsung mengarahkan mobilnya menuju rumah Terdakwa di Kabupaten Takalar. Sekitar pukul 04.00 WITA terdakwa tiba dirumahnya lalu memarkir mobilnya di dalam garasi dengan posisi mobil menghadap ke dalam rumah, setelah itu terdakwa mengambil lap kanebo dari dalam baskom yang terdapat di depan rumahnya lalu membersihkan bercak-bercak darah milik korban yang tertinggal di atas mobil.

Bahwa akibat perbuatan terdakwa, korban Abd. Kadir, SE Kr. Pa'gang meninggal dunia sesuai dengan hasil *Visum et repetrum* no.

KS/05/VR/2012 tanggal 1 agustus 2012 yang dikeluarkan oleh bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dan ditandatangani oleh dr. Zainal abiding dan dr. Jerry dase, Sp.F, SH. M.Kes dengan kesimpulan korban meninggal dunia akibat kegagalan pernafasan (*asfiksia*) akibat penekanan pusat pernafasan di batang otak oleh karena peningkatan tekanan di dalam otak (tekanan intracranial) yang di sebabkan oleh pendarahan yang di atas dan di abawah selaput keras otak, pendarahan yang luas di bawah selaput lunak otak, di sertai pembengkakan (*edem*) pada seluruh jaringan otak, akibat kekerasan tumpul yang kuat pada bagian kepala.

‘Perbuatan terdakwa Farida G. Sauda Binti Gani Sauda sebagaimana diatur dan diancam Pidana dalam pasal 338 KUH Pidana’

Kedua :

Bahwa terdakwa Farida G. Sauda binti Gani Sauda, pada hari senin tanggal 4 juni 2012 sekira jam 03.00 WITA, atau setidaknya pada waktu lain dalam bulan juni tahun 2012 bertempat di lingkungan Kalappo Kel. Mangandu Kec. mangarabombang Kabupaten Takalar, atau setidaknya pada suatu tempat dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Takalar, sesuai dengan kutipan akta nikah Kantor Urusan Agama Tallo Kotamadya Ujung Pandang Sulawesi Selatan dan Kartu Keluarga No. 7305020312080001 atas nama Kepala Keluarga Abdul Kadir, SE yang di keluarkan dan di tandatangi oleh Kadis Nakertrans dan Catatan

Sipil Kab. Takalar tanggal 08 Mei 2009, **melakukan perbuatan kekerasan fisik dalam lingkup rumah tangga yang dilakukan terhadap suaminya yaitu Abd. Kadir, SE Kr. Pa'gang yang mengakibatkan hilangnya nyawa korban**, yang dilakukan oleh terdakwa dengan cara dan perbuatan antara lain sebagai berikut :

Berawal pada hari Minggu tanggal 3 juni 2012 sekira di jam 22.00 WITA Terdakwa bersama korban dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH, saat itu Terdakwa melihat saksi melihat saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH telah tertidur didepan televisi sehingga terdakwa membangunkannya dengan menarik tangannya agar melanjutkan tidur di kamar tidur terdakwa, setelah saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH tertidur di kamar tidur terdakwa dengan anak bungsu yaitu FAISA yang berusia 4 (empat) tahun, kemudian terdakwa menunggu keduanya tertidur sambil berbaring-barang di atas tempat tidur untuk menyusun rencana tindakannya.

Bahwa sekira jam 02.00 WITA yang sudah termaksud hari senin tanggal 4 juni 2012 Terdakwa keluar dari dalam kamar tidurnya lalu mengunciny adari luar dengan maksud agar kedua anaknya yang sedang tidur di kamar terdakwa tidak dapat keluar apabila terbangun dan menghalangi rencana yang akan dilakukannya. Setelah itu Terdakwa menuju kamar tidur saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH dan melihat korban tertidur pulas didepan televise, akhirnya Terdakwa langsung menuju ke dapur untuk mengambil alat penutup saluran air berupa barbell yang terbuat dari semen beton yang dicetak dan dilapisi kaleng cat yang bergagang kayu, setelah itu terdakwa kembali ke kamar tidur saksi MUH. FAJRIN FARDIANYSAH dan melihat korban sedang tertidur pulas di atas kasur lantai, kemudian Terdakwa langsung mendekati korban dan berdiri di samping kiri korban lalu memukulkan alat penutup lubang saluran air tersebut dengan cara mengangkat alat penutup lubang saluran air ke arah atas kepala terdakwa dengan menggunakan kedua tangannya lalu

memukulkannya ke arah bagian kepala korban sebanyak 1 (satu) kali dan mengenai kepala kiri korban bagian belakang telinga kiri hingga gagang alat penutup lubang saluran air yang terbuat dari kayu tersebut patah. Melihat kondisi korban yang langsung terbangun dan duduk menunduk sambil merintih kesakitan lalu terdakwa langsung berlari kembali ke arah dapur untuk mengambil alat penutup saluran air yang terbuat dari semen beton bergagang plastik yang serupa dengan alat penutup saluran air yang pertamanya dengan ukuran yang lebih kecil yang terdapat di tempat pencucian piring, setelah itu terdakwa langsung membawanya ke kamar tempat korban berada, lalu Terdakwa berdiri di belakang korban yang saat itu sedang duduk menunduk kesakitan, selanjutnya Terdakwa langsung mengangkat alat penutup lubang saluran air tersebut menggunakan kedua tangannya hingga ke atas kepalanya lalu memukulkan alat penutup lubang saluran air tersebut ke bagian belakang kepala korban sebanyak 1 (satu) kali yang mengakibatkan korban terjatuh ke lantai dalam posisi terlentang, kemudian Terdakwa kembali memukulkan alat penutup lubang saluran air tersebut pada bagian dahi korban sebanyak 1 (satu) kali setelah itu Terdakwa menutupi wajah korban menggunakan kasur lantai yang ditempati tidur oleh korban kemudian kembali memukulkan alat penutup lubang air tersebut ke arah wajah korban secara berulang kali hingga Terdakwa yakin bahwa korban telah meninggal dunia. Selanjutnya terdakwa mengambil alat suntik yang tersimpan dalam lemari buffet di ruang keluarga dan mengambil cairan alkohol yang tersimpan dalam kotak obat lalu kembali ke kamar tempat korban tergeletak, kemudian Terdakwa menyuntikkan cairan alkohol tersebut ke pergelangan tangan kiri dan tangan kanan korban serta pergelangan kaki kiri dan kaki kanan korban secara berkali-kali dengan maksud agar mayat korban tidak membusuk. Setelah itu Terdakwa meletakkan alat suntik tersebut di pinggir lantai kamar lalu kembali ke dapur untuk mengembalikan 2 (dua) buah alat penutup lubang saluran air ke tempat semula sekaligus mengambil kain bekas di dapur, selanjutnya

Terdakwa kembali ke tempat korban tergeletak kemudian membersihkan ceceran darah milik korban, setelah itu Terdakwa mengunci kamar tersebut dari luar untuk menghindari agar saksi MUH.FAJRIN FARDIANSYAH tidak masuk ke dalam kamar yang didalamnya terdapat mayat korban, kemudian terdakwa kembali ke kamarnya tempat kedua anaknya, selanjutnya Terdakwa berbaring di atas kasur dan tidur bersama-sama dengan kedua anaknya.

Bahwa pada sekitar jam 10.00 WITA Terdakwa menelpon salah satu anaknya yang sedang kuliah yaitu saksi MAGHFIRA yang sedang kuliah di Makassar dan meminta agar saksi MAGHFIRA pulang ke rumah dengan alasan untuk mengambil uang pembayaran kuliah, namun setengah jam kemudian sekitar pukul 10.30 WITA Terdakwa kembali menelpon saksi MAGHFIRA dan menyampaikan bahwa apabila saksi MAGHFIRA tiba di rumah agar jangan kaget dan harus menerima kenyataan karena ayahnya telah dibunuh oleh terdakwa karena sering terjadi permasalahan antara keduanya dan menyampaikan kepada saksi MAGHFIRA untuk tidak memberitahukan kepada orang lain.

Sekitar jam 16.00 WITA Terdakwa kembali menelpon saksi MAGHFIRA dan menanyakan dimana posisi saksi MAGHFIRA, yang saat itu mengatakan sudah berada di daerah ujung kalappa sehingga Terdakwa memutuskan untuk menjemput saksi MAGHFIRA di tempat tersebut menggunakan mobil Toyota Avanza Nopol DD 1104 CB milik terdakwa, kemudian terdakwa bersama saksi MAGHFIRA langsung kembali menuju rumahnya dan memarkir mobilnya di garasi rumah dengan posisi menghadap ke jalan raya membelakangi kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH, setelah Terdakwa bersama saksi MAGHFIRA masuk ke dalam rumah kemudian saksi MAGHFIRA menanyakan tentang ayahnya namun Terdakwa memberikan jawaban agar saksi MAGHFIRA dapat menerima kenyataan yang ada, apabila tidak menerima maka Terdakwa tidak akan memberitahukan kejadian yang sebenarnya sambil mengancam bahwa Terdakwa tidak akan membiayai kuliahnya dan juga

akan membunuhnya jika tidak mengikuti keinginan Terdakwa, setelah mendengar ancaman tersebut mengajak saksi MAGHFIRA masuk ke kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH dan memperlihatkan mayat korban sehingga saat itu saksi MAGHFIRA hendak berteriak namun langsung dilarang oleh Terdakwa, setelah itu Terdakwa mengajak saksi MAGHFIRA keluar dari kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH sambil mengunci kamar tersebut dan mengajak saksi MAGHFIRA mengobrol di teras belakang rumah.

Sekitar jam 17.00 WITA datanglah saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH di depan rumah sepulang dari sekolah, lalu Terdakwa langsung mencegahnya untuk masuk dan langsung mengajaknya dengan membonceng terdakwa menuju daerah Langkese menggunakan sepeda motor untuk membeli karpet yang terbuat dari plastic yang akan digunakan untuk membungkus mayat korban, setelah kembali ke rumah usai membeli karpet plastic lalu Terdakwa menceritakan peristiwa pembunuhan yang dilakukannya kepada kedua anaknya yaitu saksi MAGHFIRA dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH serta meminta keduanya agar membantu Terdakwa membuang mayat korban sambil kembali mengancam keduanya untuk mengikuti kemauan Terdakwa dan tidak akan menghidupi keduanya jika tidak mengikuti kemauan Terdakwa.

Sekitar jam 21.00 WITA Terdakwa merencanakan membuang mayat korban bersama dengan barang-barang yang ada hubungannya dengan peristiwa tersebut yaitu berupa 1(satu) lembar kasur lantai yang ditempati tidur oleh korban yang telah berlumuran darah, 1 (satu) buah alat suntik dan sisa alcohol, 1 (satu) lembar tikar plastic warna pink sebagai pelapis kasur lantai yang ditempati tidur oleh korban, serta kain-kain bekas yang digunakan untuk membersihkan cucuran darah korban. Setelah barang-barang tersebut terkumpul kemudian Terdakwa membungkus mayat korban dengan karpet plastic yang dibeli oleh Terdakwa setelah itu Terdakwa menaikkan barang-barang tersebut ke dalam mobil yang sebelumnya telah diparkir oleh Terdakwa di dalam garasi tepat depan

kamar, lalu Terdakwa mengambil sepasang sandal milik korban di teras depan rumah lalu menaikkannya ke dalam mobil dengan maksud ingin membuang mayat korban bersama dengan sendalnya. Setelah semua barang – barang tersebut berada di dalam mobil kemudian Terdakwa kembali masuk ke dalam kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH lalu menarik mayat korban telah dibungkus oleh karpet plastic sampai di depan pintu depan kamar saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH, kemudian Terdakwa menyuruh kedia anaknya yakni saksi MAGHFIRA dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH untuk membantunya mengangkat mayat korban namun sempat ditolak oleh keduanya sehingga Terdakwa kembali mengancam keduanya sehingga saksi MAGHFIRA dan saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH menuruti kemauan Terdakwa dan menaikkan mayat korban ke dalam mobil. Setelah itu Terdakwa menyuruh saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH untuk mengunci semua pintu rumah lalu mengajak saksi MAGHFIRA serta saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH untuk ikut bersama-sama dengan Terdakwa membuang mayat korban. Selanjutnya di dalam mobil Terdakwa saksi MUH. FAJRIN FARDIANSYAH duduk di depan kiri samping kemudi serta saksi MAGHFIRA duduk di kursi belakang bagian tengah, kemudian Terdakwa menjalankan mobil menuju arah kota Makassar namun tepat di jalan Lingkungan Kalappo berbatasan dengan jalan poros Makassar Terdakwa kembali memutar mobilnya untuk mengambil dompet hitam miliknya yang berisi SIM A yang tertinggal di rumah, setelah itu terdakwa kembali memutar menjalankan mobilnya ke arah kota Makassar hingga sampai di perbatasan Kab. Gowa dan Kota Makassar kemudian mengarahkan mobilnya melewati Jl. Malengkeri menuju Jl. Cendrawasih setelah itu Terdakwa mengarahkan mobilnya melewati JL. H. Bau menuju Pantai Losari hingga tiba di JL. Tanggung bunga tepat di jembatan kedua dari Pantai Losari Terdakwa menghentikan mobilnya dan menyuruh saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH untuk membuang barang-barang yang ada hubungannya dengan peristiwa pembunuhan tersebut ke dalam sungai

hingga yang tersisa di dalam mobil adalah mayat korban yang dibungkus karpet plastik beserta sepasang sendalnya, setelah itu Terdakwa melanjutkan perjalanan dan tepat depan Trans studio terdakwa memutar balik mobilnya kembali ke arah Pantai Losari sambil menyuruh saksi MAGHFIRAH untuk menelpon temannya yaitu saksi MUHAMMAD ARIF untuk datang ke Pantai Losari dan tidak berapa lama kemudian sekitar jam 23.00 WITA saksi MUHAMMAD ARIF datang menemui terdakwa dengan mengendarai sepeda motor, kemudian Terdakwa turun dari mobilnya dan memberitahu kepada saksi MUHAMMAD ARIF bahwa terdakwa telah membunuh korban dan mengancam untuk tidak memberitahu siapapun, namun tiba-tiba dari dalam mobil keluar saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH sambil berteriak dan marah kepada terdakwa dan saksi tidak mau lagi ikut ke dalam mobil yang di kemudikan oleh Terdakwa, sehingga saat melanjutkan perjalanan saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH berboncengan sepeda motor dengan saksi MUHAMMAD ARIF yang mengikuti di belakang mobil terdakwa. Saat di perjalanan terdakwa melewati Jalan Ahmad Yani Makassar menuju Jl Bulusaraung sehingga tiba di kota Maros, selanjutnya saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH berteriak kepada terdakwa dari atas motor dan meminta kepada terdakwa untuk memutar balikkan mobilnya agar kembali ke Kota Makassar, setelah itu terdakwa memutar balik mobilnya ke arah kota Makassar melewati Jl. Pettarani hingga kembali ke Kabupaten Takalar.

Sekitar jam 02.30 wita yang sudah termasuk hari Selasa tanggal 05 Juni 2012 Terdakwa menghentikan mobilnya di Kec. Bontonompo Kab. Gowa sekitar 200 (dua ratus) meter setelah Masjid Raya Bontonompo, lalu di susul oleh saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH yang berboncengan dengan saksi MUHAMMAD ARIF berhenti di belakang mobil terdakwa, setelah itu terdakwa langsung membuka pintu mobil bagian belakang

mobilnya dan memanggil saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH untuk membantu menurunkan mayat korban dengan cara menarik mayat korban dari atas mobil hingga terjatuh ke pinggir jalan, kemudian terdakwa melipat dan memasukkan karpet plastik yang sebelumnya menjadi pembungkus mayat korban ke pelastik hitam, lalu menyuruh saksi MAGHFIRAH kembali untuk kembali boncengan dengan saksi MUHAMMAD ARIF agar membuang akrpet plastik tersebut sekaligus mengantarkan saksi MAGHFIRAH kembali ke kostnya yang terletak di Asrama mahasiswa UNHAS, setelah itu Terdakwa kembali ke mobilnya bersama saksi MUH. FAJRIN FAJRIANSYAH untuk pulang ke rumah Kab.Takalar, setelah itu Terdakwa langsung mengarahkan mobilnya menuju rumah Terdakwa di Kabupaten Takalar. Sekitar pukul 04.00 WITA terdakwa tiba dirumahnya lalu memarkir mobilnya di dalam garasi dengan posisi mobil menghadap ke dalam rumah, setelah itu terdakwa mengambil lap kanebo dari dalam baskom yang terdapat di depan rumahnya lalu membersihkan bercak-bercak darah milik korban yang tertinggal di atas mobil.

Bahwa akibat perbuatan Terdakwa mengakibatkan suaminya korban Abd. Kadir, SE Kr. Pa'gang meninggal dunia sesuai dengan hasil *Visum et repetrum* no. KS/05/VR/2012 tanggal 1 agustus 2012 yang dikeluarkan oleh bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dan ditandatangani oleh dr. Zainal abiding dan dr. Jerry dase, Sp.F, SH. M.Kes dengan kesimpulan

korban meninggal dunia akibat kegagalan pernafasan (*asfiksia*) akibat penekanan pusat pernafasan di batang otak oleh karena peningkatan tekanan di dalam otak (tekanan intracranial) yang disebabkan oleh pendarahan yang di atas dan di dibawah selaput keras otak, pendarahan yang luas di bawah selaput lunak otak, di sertai pembengkakan (*edem*) pada seluruh jaringan otak, akibat kekerasan tumpul yang kuat pada bagian kepala.

Perbuatan terdakwa Farida G. Sauda binti Gani Sauda sebagaimana diatur dan diancam Pidana dalam pasal 44 ayat (3) jo. Pasal 5 huruf a undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.

3. Tuntutan Jaksa Penuntut Umum.

Berdasarkan bukti dan fakta-fakta yang terdapat dalam persidangan, maka Jaksa Penuntut Umum dalam perkara ini ;

MENUNTUT

Agar majelis Hakim Pengadilan Negeri Takalar yang memeriksa dan mengadili perkara ini dalam perkara terdakwa Farida G. Sauda binti Gani Sauda, memutuskan :

1. Menyatakan ia terdakwa Farida G. Sauda binti Gani Sauda telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana Pembunuhan Dengan Rencana sebagaimana di atur dan diancam Pidana dalam pasal 340 KUHPidana.

2. Menjatuhkan pidana terhadap terdakwa Farida G. Sauda binti Gani Sauda dengan pidana penjara seumur hidup.

3. Barang bukti berupa :

- 1 unit mobil Toyota Avanza No.Pol. DD 1104 CB, beserta dengan satu lembar STNK mobil Toyota Avanza No.Pol. DD 1104 CB serta 1 unit kunci kontak mobil Toyota Avanza No.Pol. DD 1104 CB, **dikembalikan kepada terdakwa.**

- 1 (satu) buah semen beton yang di cetak dan di lapisi kaleng 5 (lima) kilogram, 1 (satu) batang kayu berukuran 117 (seratus tujuh belas) cm dan lebar 3 (tiga) cm, 1 (satu) buah semen bergagang kayu, 1 (satu) lembar kemeja lengan pendek berlumuran darah, 1 (satu) lembar celana pendek berlumuran darah, 1 (satu) buah ikat pinggang merk ARROW, 1 (satu) lembar karpet plastik warna kuning, 1 (satu) pasang sandal kulit warna hitam merk PAKALOLO dengan ukuran 43, 3 (tiga) lembar lap kanebo, **Dirampas untuk dimusnahkan.**

- 1 (satu) Unit sepeda motor Yamaha Fino warna merah muda No.Pol. DD 3536 CM, 1 (satu) lembar STNK motor Yamaha Fino warna merah muda No.Pol. DD 3536 CM, An. Maghfirah Nurfitri K, 1(satu) kunci kontak sepeda motor Yamaha Fino dengan nomer kunci C52202 **Dikembalikan kepada saksi Maghfirah.**

4. Menetapkan terdakwa membayar biaya perkara sebesar Rp. 5.000,- (lima ribu rupiah).

4. Analisi Penulis

Surat dakwaan merupakan dasar bagi Jaksa Penuntut Umum untuk menyusun sebuah surat tuntutan dan merupakan dasar bagi hakim untuk menjatuhkan pidana terhadap pelaku tindak pidana tersebut. Oleh karena itu, dalam pembuatan surat dakwaan, Penuntut Umum dituntut untuk mengaplikasikan ilmunya sebagai sarjana hukum dalam pembuatan surat dakwaan tersebut, bukan saja keahlian di bidang hukum pidana formil tapi juga mengenai pidana materiil seperti unsur-unsur dari perbuatan yang akan didakwakan apakah telah terpenuhi atau tidak.

Dalam membuat surat dakwaan ada beberapa syarat yang harus terpenuhi agar suatu dakwaan dianggap sah. Syarat tersebut terdapat pada Pasal 143 ayat (2) KUHP yang dirumuskan sebagai berikut :

(2) Penuntut umum membuat surat dakwaan yang diberi tanggal dan di tandatangani serta berisi :

- a. Nama lengkap, Tempat lahir, umur atau tanggal lahir, jenis kelamin, kebangsaan, tempat tinggal, agama dan pekerjaan tersangka;
- b. Uraian secara cermat, jelas dan lengkap mengenai tindak pidana yang diakwakan dengan menyebutkan waktu dan tempat tindak pidana itu dilakukan.

Antara point a dan b tersebut diatas, syarat yang paling terpenting adalah yang harus mendapatkan perhatian lebih dari Penuntut umum adalah syarat yang ada di point b karena apabila syarat yang ada di point

tersebut tidak terpenuhi, maka dakwaan akan batal demi hukum atau *Van Rechtswege nieting*.

Pasal 143 ayat (2) huruf b KUHP, pada dasarnya menentukan bahwa surat dakwaan itu harus berisi (Lamintang dan Theo lamintang, 2010 : 306)

a. Suatu uraian yang cermat, jelas dan lengkap mengenai tindak pidana yang didakwakan kepada terdakwa;

b. Suatu penyebutan yang tepat mengenai waktu dilakukannya tindak pidana yang didakwakan kepada para terdakwa;

c. Suatu penyebutan yang tepat mengenai tempat dilakukannya tindak pidana yang didakwakan kepada terdakwa atau para terdakwa.

Dalam kasus yang diteliti oleh Penulis, menurut penulis bahwa surat dakwaan yang dibuat oleh Jaksa Penuntut Umum telah sesuai dengan apa yang diatur dalam Pasal 143 ayat (2) KUHP, yang dalam hal ini selain memenuhi unsur dalam pasal 143 ayat (2) point a, poin b juga terpenuhi, dalam surat dakwaan, Jaksa Penuntut Umum menguraikan secara jelas mengenai kronologis dari kejadian itu sendiri serta penyebutan waktu dan tempat kejadian perkara.

Dalam dakwaan yang disusun oleh Jaksa Penuntut Umum tersebut, jaksa menggunakan dalam bentuk dakwaan alternative subsidaritas, yaitu pertama primair Pasal 340 KUHPidana, Subsidair Pasal 338 KUHPidana dan dakwaan kedua Pasal 44 ayat (3) Jo Pasal 5 Huruf e Undang-undang

Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Kemudian, dalam proses persidangan, Jaksa Penuntut Umum berpendapat bahwa unsure pasal yang terpenuhi dalam dakwaanya tersebut adalah dakwaan kesatu primair yaitu pasal 340 KUHPidana

Unsur-unsur tersebut diatas adalah :

- Barang siapa
- Dengan sengaja
- Direncanakan Terlebih Dahulu
- Menghilangkan Nyawa Orang Lain

Menurut Jaksa Penuntut Umum bahwa unsur Barang siapa adalah siapa saja yang harus dijadikan Terdakwa atau setiap orang sebagai subjek hukum yang dapat dimintai pertanggung jawaban karena dituntut, diperiksa dan diadili di sidang pengadilan sebagai mana dituangkan dalam ketentuan Pasal 1 angka 15 KUHP, oleh karena itu penekanan dalam unsur ini adalah kehadiran terdakwa atau orang tersebut yang identitasnya sesuai dengan surat dakwaan, dalam hal ini jelas bahwa terdakwa Faida G. Sauda , pada saat melakukan perbuatannya dia dalam keadaan cakap dan sehat jasmani dan rohani dan dapat dipertanggungjawabkan

- Dengan sengaja

Di dalam Undang-undang, pengertian sengaja tidak dijelaskan, tetapi menurut *Memorie Van Tolichting (MVT)* yang dimaksud “dengan sengaja” atau *Opzet* adalah *Willens en Wetens* dalam artian bahwa pembuat harus menghendaki (*Willen*) melakukan perbuatan tersebut dan juga harus mengetahui (*Weten*) akan akibat dari perbuatan itu.

Bahwa jika ditinjau dari corak atau bentuk kesengajaan atau *Opzet* menurut Vos yang mengartikan kesengajaan sebagai maksud (*Opzet Als Oogmerk*) apabila si pembuat (*Dader*) menghendaki akibat dari perbuatannya, andaikata pembuat sudah mengetahui sebelumnya bahwa akibat dari perbuatannya tidak akan terjadi, maka sudah tentu dia tidak akan melakukan perbuatan tersebut.

Kesengajaan sebagai kesadaran akan kepastian (*Opzet bij Zekerheidswustzijn*), pada dasarnya kesengajaan ini ada apabila pelaku dengan perbuatannya tidak bertujuan untuk mencapai akibat yang menjadi dasar dari delik, tetapi ia tahu benar bahwa akibat itu pasti mengikuti perbuatan itu, kalau ini terjadi maka teori kehendak (*Wills Theory*) menganggap akibat tersebut juga dikehendaki oleh si pelaku, maka ini juga ada kesengajaan.

Kesengajaan sebagai kesadaran akan kemungkinan (*Opzet Bij Mogelijkheidsbewustzijn*) atau *Dolus Eventualis*, Pada dasarnya bentuk kesengajaan ini timbul apabila pembuat tetap melakukan perbuatan yang dikehendakinya walaupun ada kemungkinan akibat lain yang sama sekali tidak diinginkannya terjadi. Jika walaupun akibat (yang sama sekali tidak

diinginkan) itu diinginkan daripada menghentikan perbuatannya, maka terjadi pula kesenjangan. Dalam hal ini orang tersebut mempunyai *Opzet* sebaga tujuan, akan tetapi ia insyaf guna mencapai maksudnya kemungkinan menimbulkan akibat lain yang juga dilarang dan diancam hukuman oleh undang-undang.

Berdasarkan uraian diatas tentang teori kesengajaan, maka apakah ada atau tidak unsure kesengajaan itu pada diri Terdakwa dan andaikata ada, jenis kesengajaan yang mana yang telah mendorong atau mempengaruhi batin Terdakwa untuk melakukan perbuatan tersebut.

Untuk menentukan jenis kesengajaan tersebut apakah pelaku memenuhi salah satu unsure kesengajaan saja ataukah memuat semua unsure kesengajaan maka harus dicari diteliti dan dinilai dari rangkaian perbuatan yang dilakukan oleh terdakwa tersebut

Berdasarkan keterangan terdakwa yang diperoleh oleh Jaksa Penuntut Umum dalam persidangan bahwa terdakwa FARIDA G SAUDA memukul korban ABDUL KADIR SE KARAENG PA'GANG dengan menggunakan alat penutup lubang air atau barbell yang ada di dapur yang terbuat dari semen beton berlapis kaleng cat dan berganggang kayu (besar dan kecil) diarahkan ke kepala korban berkali-kali hingga korban meninggal dunia dan menyuntikkan cairan alcohol pada pergelangan tangan dan kaki korban maka rangkaian tersebut di atas perbuatan terdakwa FARIDA G SAUDA telah melakukan kesengajaan sebagai maksud (*Opzet als oogmerk*) yaitu menghendaki dan mengetahui akibat dari perbuatan

tersebut kemudian terdakwa telah melakukan kesengajaan sebagai kepastian atau keharusan (*Opzet Bij Zekerheids-Bewustzijn*) dari perbuatannya serta terdakwa pasti tahu dan sadar akan akibat tertentu dari perbuatannya tersebut dan merupakan kesengajaan kesadaran akan kemungkinan (*Opzet Bij Mogelijkheids-bewustzijn* atau *Voorwaardelijk Opzet* atau *Dolus Eventuais*)

Direncanakan terlebih dahulu

“Rencana terlebih dahulu” diperlukan suatu jangka waktu singkat ataupun panjang untuk mempertimbangkan secara tenang dan mempertimbangkan kembali secara tenang pula. Pelaku haruslah dapat menyakinkan dirinya akan arti dan akibat dari perbuatannya dalam suatu suasana yang memungkinkannya untuk memikirkan kembali rencananya (Lamintang : 2010), dengan demikian waktu tersebut tidak boleh sedemikian sempit, tetapi juga tidak perlu terlalu lama, yang penting bahwa dalam waktu itu sipelaku masih dapat berfikir dengan tenang apakah akan membatalkan niatnya ataukah meneruskan niatnya.

Menghilangkan Nyawa Orang Lain

Meliputi kesengajaan (*Opzet*) artinya pelaku harus menghendaki dan harus mengetahui bahwa tindakan atau perilakunya itu adalah tindakan atau perilaku menghilangkan nyawa orang lain walaupun sekecil apapun tindakan/usaha yang dilakukan oleh pelaku, untuk unsure menghilangkan nyawa orang lain yang telah terpenuhi menurut jaksa penuntut umum dengan perbuatan yang dilakukan oleh Terdakwa mengakibatkan korban

meninggal dunia berdasarkan *Visum et repertum* No KS/05/VR/2012 bahwa korban meninggal akibat kegagalan pernapasan (*Asfiksia*) akibat penekanan pusat pernapasan di batang otak oleh karena peningkatan tekanan di dalam otak (tekanan intracranial) yang disebabkan oleh pendarahan yang diatas dan dibawah selaput keras otak, pendarahan yang luas dibawah selaput lunak otak, disertai pembengkakan (edem) pada seluruh jaringan otak, akibat kekerasan benda tumpul yang kuat pada bagian kepala.

Berdasarkan seluruh fakta fakta diatas, maka seluruh unsure-unsur dakwaan kesatu Primair Penuntut Umum telah terpenuhi maka majelis hakim berpendapat bahwa terdakwa telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana sebagaimana dakwaan kesatu Primair Penuntut Umum, oleh karena dakwaan kesatu primair Penuntut Umum telah terbukti.

Dalam kasus yang diteliti oleh Penulis, Jaksa Penuntut Umum tidak melihat adanya unsure dari alasan pembenar dan alasan pemaaf, jaksa hanya melihat adanya hal-hal yang akan memberatkan dan hal hal yang akan meringankan terdakwa.

Hal-hal yang memberatkan menurut jaksa tersebut adalah

- Korban adalah suami terdakwa yang seharusnya dihormati dan disayangi oleh terdakwa

- Perbuatan terdakwa menimbulkan kesedihan yang mendalam pada keluarga korban dan juga anak-anaknya yang notabene adalah anak terdakwa juga
- Dalam melakukan perbuatannya terdakwa juga mengajak anak-anak sendiri untuk membantu mayat korban.

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah penulis uraikan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa penerapan hukum pidana materiil dalam kasus putusan no. 132/Pid.B/2012/PN.TK sudah tepat dan sesuai dengan hukum pidana yang berlaku.

B. Pertimbangan Hakim Dalam Menjatuhkan Pidana Terhadap Delik Pembunuhan Berencana Yang Dilakukan Oleh Istri Terhadap Suami (Studi Kasus Putusan No.123.Pid.B/2012/PN.Mks)

1. Pertimbangan Hakim.

Menimbang bahwa Terdakwa atau Penasehat Hukum Terdakwa mengajukan permohonan secara lisan di persidangan bahwa pada pokok permohonannya Terdakwa memohon agar di berikan keringanan hukum dikarenakan terdakwa mempunyai tanggungan 3 (tiga) orang anak dimana salah satu anaknya masih balita.

Menimbang bahwa atas permintaan Majelis Hakim, Jaksa Penuntut Umum di persidangan telah mengajukan Barang Bukti berupa :

- 1 unit mobil Toyota Avanza No.Pol. DD 1104 CB, beserta dengan
- 1 (satu) lembar STNK mobil Toyota Avanza No.Pol. DD 1104 CB serta
- 1 (satu) unit kunci kontak mobil Toyota Avanza No.Pol. DD 1104 CB,
dikembalikan kepada terdakwa.
- 1 (satu) buah semen beton yang di cetak dan di lapisi kaleng 5 (lima) kilogram,
- 1 (satu) batang kayu berukuran 117 (seratus tujuh belas) cm dan lebar 3 (tiga) cm,
- 1 (satu) buah semen bergagang kayu,
- 1 (satu) lembar kemeja lengan pendek berlumuran darah,
- 1 (satu) lembar celana pendek berlumuran darah,
- 1 (satu) buah ikat pinggang merk ARROW,
- 1 (satu) lembar karpet pelastik warna kuning,
- 1 (satu) pasang sandal kulit warna hitam merk PAKALOLO dengan ukuran 43,
- 3 (tiga) lembar lap kanebo, **Dirampas untuk dimusnahkan.**
- 1 (satu) Unit sepeda motor Yamaha Fino warna merah muda No.Pol. DD 3536 CM,
- 1 (satu) lembar STNK motor Yamaha Fino warna merah muda No.Pol. DD 3536 CM, An. Maghfirah Nurfitri K,
- 1(satu) kunci kontak sepeda motor Yamaha Fino dengan nomer kunci C52202 **Dikembalikan.**

Menimbang bahwa untuk membuktikan dakwaannya, Jaksa Penuntut Umum telah mengajukan berberapa orang saksi di depan persidangan dan telah didengar keterangannya di bawah sumpah sesuai dengan agama yang dianutnya;

Menimbang, bahwa terdakwa telah didakwa dengan dakwaan alternative telah melakukan tindak pidana sebagaimana diuraikan dalam Surat Dakwaan Penuntut Umum no.Reg.PDM 125/TKLR/10/2012 tertanggal 15 Oktober 2012 yang menyatakan bahwa : Primair : bahwa terdakwa FARIDA G. SAUDA dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain yaitu korban Abd. Kadir, SE Kr. Pa'gang sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam pasal 340 KUHPidana

Dan Subsidair : bahwa terdakwa Farida G. Sauda dengan sengaja merampas nyawa orang lain yaitu korban Abd. Kadir, SE Kr. Pa'gang sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam pasal 338

Bahwa terdakwa Farida G. Sauda dengan sengaja melakukan perbuatan kekerasan fisik dalam lingkungan hidup rumah tangga yang dilakukan terhadap suaminya yaitu Abd. Kadir, SE Kr. Pa'gang yang mengakibatkan matinya korban sebagaimana diatur dan diancam pidana dalam pasal 44 ayat (3) Jo Pasal 5 huruf a Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Menimbang bahwa, di muka sidang telah dibacakan *Visum Et Repertum* No. KS/05/VR/2012 tertanggal 01 Agustus 2012 atas nama Abd Kadir, SE alias Karaeng pagga, yang dibuat dan ditanda tangani oleh dr. Zainal Abidin dan dr. Jenny Dase,SP.F, SH, M.Kes selaku dokter pemeriksa pada Bagian Ilmu Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar dengan hasil kesimpulan : Korban meninggal akibat kegagalan pernapasan (asfiksia) akibat penekanan pusat pernapasan di batang otak oleh karena peningkatan tekanan di dalam otak (tekanan intracranial) yang disebabkan oleh pendarahan yang luas dibawah selaput otak, disertai pembengkakan (edem) pada seluruh jaringan otak, akibat kekerasan benda tumpul yang kuat pada bagian kepala.

Menimbang, bahwa oleh karena *Visum Et Repertum* tersebut dibuat oleh seorang ahli, yaitu seorang dokter pada Bagian Ilmu Kedokteran Forensik Dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin,

sesuai dengan pasal 187 huruf c KUHP, maka surat bukti tersebut dapat dijadikan sebagai alat bukti yang sah

Menimbang bahwa dipersidangan terdakwa menyatakan tidak mengajukan saksi-saksi yang meringankan (Ade Charge)

Menimbang bahwa berdasarkan keterangan saksi-saksi, keterangan terdakwa dan adanya Visum et Repertum tersebut di atas selanjutnya akan dibuktikan apakah terdakwa dapat dipersalahkan telah melakukan tindak pidana sebagaimana didakwakan Penuntut Umum

Menimbang, Bahwa Penuntut Umum menyusun surat dakwaan dalam bentuk alternative subsidaritas yaitu :

Kesatu :

Primair, : Pasal 340 KUHPidana;

Subsidaritas : Pasal 338 KUHPidana;

Atau

Kedua :

Pasal 44 ayat (3) jo Pasal huruf e Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Menimbang, Bahwa berdasarkan keterangan saksi-saksi keterangan terdakwa serta adanya visum et repertum tersebut yang satu dengan yang lain saling berhubungan dan bersesuaian sehingga merupakan fakta hukum dipersidangan, maka Majelis Hakim memilih untuk membuktikan Dakwaan Kesatu Penuntut Umum

Menimbang, bahwa oleh karena dakwaan kesatu Penuntut Umum Berbentuk Subsidaritas maka Majelis Hakim akan membuktikan seluruh dakwaan kesatu Penuntut Umum baik dakwaan kesatu Primair maupun dakwaan kesatu subsidair, sehingga Majelis Hakim akan dipertimbangkan terlebih dahulu dakwaan kesatu primer apabila dakwaan kesatu primer terbukti maka dakwaan kesatu subsidair tidak perlu dipertimbangkan lagi sebaliknya apabila dakwaan kesatu primer tidak terbukti maka Majelis Hakim akan mempertimbangkan dakwaan kesatu subsidair.

Menimbang, dakwaan kesatu primer yakni Pasal 340 KUHPidana mengandung unsure-unsur sebagai berikut :

1. Barangsiapa;
2. Dengan Sengaja;
3. Direncanakan Terlebih dahulu;
4. Menghilangkan Nyawa Orang Lain;

Menimbang, bahwa yang dimaksud “Barang Siapa” adalah sebagai siapa saja yang harus dijadikan Terdakwa atau setiap orang sebagai subjek hukum yang dapat diminta pertanggung jawaban karena dituntut, diperiksa dan diadili di sidang pengadilan sebagaimana dituangkan dalam ketentuan pasal 1 angka 15 KUHP, oleh sebab itu penekanan dalam unsure ini adalah kehadiran terdakwa atau orang tersebut yang identitasnya sesuai dengan surat dakwaan, masalah terbukti tidaknya melakukan perbuatan akan tergantung dalam pembuktian unsure materiil dari dakwaan yang bersangkutan.

Menimbang, bahwa karena terdakwa adalah sebagai subyek hukum yang telah dewasa, dan dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepada dan dipersidangkan dan tidak terlihat ada tanda tanda kehilangan ingatan yang mengarah sebagaimana ketentuan pasal 44 KUHP sebagai alasan untuk dapat menghapus kesalahan terdakwa dengan demikian menurut Majelis Hakim terdakwa telah memenuhi criteria “BarangSiapa” oleh karena telah membayangkan suatu akibatnya yang akan timbul apabila perbuatan itu dilakukan

Menimbang bahwa menurut doktrin, jika ditinjau dari corak atau bentuk kesengajaan atau *Opzet* menurut Vos yang mengartikan kesengajaan sebagai maksud (*Opzet Als Oogmerk*) apabila si pembuat (*Dader*) menghendaki akibat dari perbuatannya, andaikata pembuat sudah mengetahui sebelumnya bahwa akibat dari perbuatannya tidak akan terjadi, maka sudah tentu dia tidak akan melakukan perbuatan tersebut.

Kesengajaan sebagai kesadaran akan kepastian (*Opzet bij Zekerheidswustzijn*), pada dasarnya kesengajaan ini ada apabila pelaku

dengan perbuatannya tidak bertujuan untuk mencapai akibat yang menjadi dasar dari delik, tetapi ia tahu benar bahwa akibat itu pasti mengikuti perbuatan itu, kalau ini terjadi maka teori kehendak (*Wills Theory*) menganggap akibat tersebut juga dikehendaki oleh si pelaku, maka ini juga ada kesengajaan.

Kesengajaan sebagai kesadaran akan kemungkinan (*Opzet Bij Mogelijkheidsbewustzijn*) atau *Dolus Eventualis*, Pada dasarnya bentuk kesengajaan ini timbul apabila pembuat tetap melakukan perbuatan yang dikehendakinya walaupun ada kemungkinan akibat lain yang sama sekali tidak diinginkannya terjadi. Jika walaupun akibat (yang sama sekali tidak diinginkan) itu diinginkan daripada menghentikan perbuatannya, maka terjadi pula kesengajaan. Dalam hal ini orang tersebut mempunyai *Opzet* sebagai tujuan, akan tetapi ia insyaf guna mencapai maksudnya kemungkinan menimbulkan akibat lain yang juga dilarang dan diancam hukuman oleh undang-undang.

Menimbang bahwa setelah diuraikan ketiga jenis kesengajaan tersebut diatas, maka apakah ada atau tidak unsure kesengajaan itu pada diri terdakwa dan andaikata ada, jenis kesengajaan yang mana yang telah mendorong atau mempengaruhi batin terdakwa untuk melakukan perbuatan tersebut.

Menimbang bahwa dari apa yang telah diuraikan sebagaimana yang telah diuraikan oleh Terdakwa di persidangan bahwa Terdakwa memukul Korban menggunakan alat penutup lubang air/barbell yang berada di dapur yang terbuat dari semen beton berlapiskan kaleng cat dan berganggang kayu (besar dan kecil) diarahkan ke kepala korban dan berkali-kali hingga korban meninggal dunia dan menyuntikkan cairan alcohol pada pergelangan tangan dan kaki korban maka rangkai tersebut diatas perbuatan Terdakwa telah melakukan kesengajaan sebagai maksud (*Opzet Als Oogmerk*) yaitu menghendaki dan mengetahui akibat perbuatan tersebut kemudian terdakwa telah melakukan kesengajaan sebagai kepastian atau keharusan (*Opzet Bij Zekerheids-Bewustzijn*) dari

perbuatannya serta terdakwa pasti tahu dan sadar akibat tertentu dari perbuatannya tersebut merupakan kesengajaan sebagai kesadaran akan kemungkinan (*Opzet Mogelijkheids-Bewustzijn* atau *Voorwaardelijk Opzet*) atau *Dolus Eventualis*

Menimbang bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut di atas maka unsure “Dengan sengaja” telah terpenuhi.

“Rencana Terlebih Dahulu” diperlukan suatu jangka waktu singkat apapun panjang untuk mempertimbangkan secara tenang dan mempertimbangkan kembali secara tenang pula. Pelaku haruslah dapat meyakinkan dirinya akan arti dan akibat dari perbuatannya dalam suatu suasana yang memungkinkannya untuk memikirkan kembali rencananya (PAF.Lamintang) dengan demikian waktu tersebut tidak boleh sedemikian sempit, tetapi juga tidak perlu terlalu lama, yang penting bahwa dalam waktu itu sipelaku masih dapat berpikir dengan tenang apakah akan membatalkan niatnya ataukah meneruskan niatnya.

Menimbang bahwa yang dimaksud dengan unsure “menghilangkan Nyawa Orang Lain” adalah meliputi kesengajaan (opzet) artinya pelaku harus menghendaki dan harus mengetahui bahwa tindakannya atau perilakunya itu adalah tindakan atau perilaku menghilangkan nyawa orang lain walaupun sekecil apapun tindakan/usaha yang dilakukan oleh pelaku.

Menimbang bahwa akibat dari perbuatan terdakwa tersebut sebagaimana hasil *Visum et repetrum* no. KS/05/VR/2012 tanggal 1 agustus 2012 yang dikeluarkan oleh bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dan ditandatangani oleh dr. Zainal abiding dan dr. Jerry dase, Sp.F, SH. M.Kes dengan kesimpulan korban meninggal dunia akibat kegagalan pernafasan (*asfiksia*) akibat penekanan pusat pernafasan di batang otak oleh karena peningkatan tekanan di dalam otak (tekanan intracranial) yang di

sebabkan oleh pendarahan yang di atas dan di abawah selaput keras otak, pendarahan yang luas di bawah selaput lunak otak, di sertai pembengkakan (*edem*) pada seluruh jaringan otak, akibat kekerasan tumpul yang kuat pada bagian kepala.

Menimbang bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut di atas maka unsure “Menghilangkan Nyawa Orang Lain telah terpenuhi”

Menimbang bahwa berdasarkan seluruh pertimbangan tersebut diatas, maka seluruh unsure-unsur dakwaan kesatu Primair Penuntut Umum telah terpenuhi maka Majelis Hakim berpendapat bahwa terdakwa telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana sebagaimana dalam dakwaan kesatu primair penuntut umum

Menimbang bahwa berdasar fakta fakta dan pengamatan di persidangan ternyata terdakwa pada waktu melakukan tindak pidana sebagaimana didakwakan pada waktu melakukan tindak pidana sebagaimana didakwakan tersebut telah dewasa dan dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani, serta Terdakwa mampu menentukan kehendaknya untuk membedakan antara perbuatan yang sesuai dengan hukum dan yang melanggar hukum menurut kesadarannya, maka Majelis berkesimpulan bahwa terdakwa mampu bertanggung jawab dalam melakukan tindak pidana tersebut.

Menimbang bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut, oleh karena perbuatan Terdakwa telah terbukti secara sah dan meyakinkan, Terdakwa mampu bertanggung jawab, serta tidak terdapat alasan pemaaf

yang dapat meniadakan kesalahan maupun alasan pembenaran yang dapat meniadakan sifat melawan hukum dari perbuatan tersebut, maka dengan mengingat ketentuan-ketentuan hukum yang dilanggar, sudah sepantasnya terdakwa tersebut harus dijatuhi hukuman yang setimpal dengan perbuatannya;

Menimbang bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan Majelis Hakim dengan seksama dan dengan seteliti-telitinya sebagaimana diuraikan di atas, maka lamanya pidana penjara yang dijatuhkan kepada Terdakwa sebagaimana ditentukan kemudian dalam amar putusan telah sesuai dengan kesalahannya.

Menimbang bahwa sebelum menjatuhkan pidana akan dipertimbangkan hal hal sebagai berikut :

Hal hal yang memberatkan :

- Korban adalah suami terdakwa yang seharusnya dihormati dan disayangi oleh terdakwa;
- Perbuatan terdakwa menimbulkan kesedihan yang mendalam pada keluarga korban dan juga anak-anaknya yang notabene adalah anak terdakwa juga;
- Dalam melakukan perbuatannya terdakwa juga mengajak anak-anak sendiri untuk membantu membuang mayat korban;

Menimbang bahwa oleh karena terdakwa ditahan maka masa penahanannya akan dikurangkan seluruhnya dengan pidana yang dijatuhkan;

Menimbang tidak ada alasan bagi Majelis untuk mengeluarkan terdakwa dari tahanan, maka diperintahkan agar terdakwa tetap dala tahanan;

Menimbang bahwa oleh karena kesalahan terdakwa telah terbukti secara sah dan meyakinkan dan dijatuhi hukuman makan terdakwa harus dibebani pula untuk membayar biaya perkara yang besarnya disebutkan dalam amar putusan (Pasal 222 ayat (1) KUHP).

2. Amar Putusan

MENGADILI

1. Menyatakan terdakwa FARIDA G. SAUDA binti GANI SAUDA telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana “Pembunuhan Berencana”
2. Menjatuhkan pidana kepada terdakwa FARIDA G. SAUDA binti GANI SAUDA oleh karena itu dengan pidana penjara selama 20 (Tahun)
3. Menetapkan masa penahanan yang telah dijalani oleh terdakwa dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan;
4. Menetapkan terdakwa tetap berada dalam tahanan;

5. Menetapkan barang bukti berupa :

- 1 unit mobil Toyota Avanza No.Pol. DD 1104 CB, beserta dengan
- 1 (satu) lembar STNK mobil Toyota Avanza No.Pol. DD 1104 CB serta
- 1 (satu) unit kunci kontak mobil Toyota Avanza No.Pol. DD 1104 CB

dikembalikan kepada terdakwa.

- 1 (satu) buah semen beton yang di cetak dan di lapisi kaleng 5 (lima) kilogram,
- 1 (satu) batang kayu berukuran 117 (seratus tujuh belas) cm dan lebar 3 (tiga) cm,
- 1 (satu) buah semen bergagang kayu,
- 1 (satu) lembar kemeja lengan pendek berlumuran darah,
- 1 (satu) lembar celana pendek berlumuran darah,
- 1 (satu) buah ikat pinggang merk ARROW,
- 1 (satu) lembar karpet pelastik warna kuning,
- 1 (satu) pasang sandal kulit warna hitam merk PAKALOLO dengan ukuran 43,
- 3 (tiga) lembar lap kanebo, **Dirampas untuk dimusnahkan.**
- 1 (satu) Unit sepeda motor Yamaha Fino warna merah muda No.Pol. DD 3536 CM,
- 1 (satu) lembar STNK motor Yamaha Fino warna merah muda No.Pol. DD 3536 CM, An. Maghfirah Nurfitri K,
- 1(satu) kunci kontak sepeda motor Yamaha Fino dengan nomer kunci C52202 **Dikembalikan.**

3. Analisis Penulis

Suatu proses peradilan berakhir dengan putusan akhir (*Vonnis*) yang didalamnya terdapat penjatuhan saksi pidana (Penghukuman) dan di dalam putusan itu hakim menyatakan pendapatnya tentang apa yang telah dipertimbangkan dan apa yang menjadi amar putusannya. Dan

sebelum sampai tahapan tersebut, ada tahapan yang harus dilakukan sebelumnya, yaitu tahapan pembuktian dalam menjatuhkan pidana terhadap terdakwa.

Dalam menjatuhkan pidana, hakim harus berdasarkan pada dua alat bukti yang sah yang kemudian dari dua alat bukti tersebut hakim memperoleh keyakinan bahwa tindak pidana yang didakwakan benar-benar terjadi dan terdakwalah yang melakukan hal tersebut diatur dalam Pasal 183 KUHAP.

Sistem pembuktian yang diatur dalam Pasal 183 KUHAP disebut dengan *Negatif-wettelijke Stelsel* atau sistem pembuktian menurut Undang-undang yang bersifat negatif.

Dalam Putusan Nomor PN 132/Pid.B/2012/PN.TK Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Majelis Hakim menurut penulis sudah sesuai dengan aturan hukum yang berlaku, yaitu berdasarkan pada sekurang kurangnya dua alat bukti yang digunakan hakim adalah keterangan saksi dan keterangan terdakwa lalu kemudian mempertimbangkan tentang pertanggungjawaban pidana dalam hal ini berdasarkan fakta – fakta yang timbul di persidangan menilai bahwa terdakwa dapat dipertanggungjawabkan atas perbuatan yang dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada saat melakukan perbuatannya terdakwa sadar akan akibat yang ditimbulkan, pelaku dalam melakukan perbuatannya berada dalam kondisi yang sehat dan cakap untuk mempertimbangkan perbuatannya.

Selain hal diatas, hakim juga tidak melihat adanya alasan pemaaf yang dapat dijadikan alasan penghapusan pidana terhadap perbuatan yang dilakukan oleh terdakwa. Sama halnya dengan Jaksa Penuntut Umum, Majelis melihat adanya hal – hal yang memberatkan yaitu

- Korban adalah suami terdakwa yang seharusnya dihormati dan disayangi oleh terdakwa
- Perbuatan terdakwa menimbulkan kesedihan yang mendalam pada keluarga korban dan juga anak-anaknya yang notabene adalah anak terdakwa juga
- Dalam melakukan perbuatannya terdakwa juga mengajak anak-anak sendiri untuk membantu mayat korban.

Berdasarkan uraian diatas maka menurut penulis syarat pemidanaan dalam kasus yang diteliti oleh penulis tersebut telah terpenuhi. Kesimpulan yang dibuat Penulis didasarkan pada

1. Perbuatan Terdakwa

- Memenuhi unsure delik
- Melawan Hukum
- Tidak ada alasan pembenar

2. Terdakwa

- Mampu bertanggung jawab
- Terdapat unsure kesalahan
- Tidak ada alasan pemaaf.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Oleh Penulis, maka penulis Berkesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan hukum materiil dalam Putusan Nomor PN 132/Pid.B/2012/PN.TK adalah tepat, Jaksa Penuntut Umum menggunakan dakwaan bentuk alternatif subsidaritas, yaitu kesatu Primair : Pasal 340 KUHPidana, subsidair Pasal 338 KUHP dan dakwaan kedua Pasal 44 ayat (3) jo Pasal 5 huruf e Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, diantara unsur-unsur Pasal yang didakwakan Oleh Jaksa Penuntut Umum tersebut, yang dianggap terbukti secara dan meyakinkan adalah Pasal 340 KUHP, karena antara perbuatan dan unsur-unsur Pasal saling mencocoki yang dimana terdakwa dijatuhi pidana penjara selama 20 (dua puluh) Tahun.
2. Penerapan hakim sebelum menjatuhkan putusan dalam putusan PN.132/Pid.B/2012/PN.TK menurut hemat penulis, pertimbangan hakim telah sesuai dengan aturan-aturan hukum yang berlaku adapun pertimbangan hakim yang memberatkan dalam kasus ini yaitu :
 - Korban adalah suami terdakwa yang seharusnya dihormati dan disayangi oleh terdakwa;

- Perbuatan terdakwa menimbulkan kesedihan yang mendalam pada keluarga korban dan juga anak-anaknya yang notabene adalah anak terdakwa juga;
- Dalam melakukan perbuatannya terdakwa juga mengajak anak-anak sendiri untuk membantu membuang mayat korban;

B. Saran

1. Dalam kasus pembunuhan No.PN 132/Pid.B/2012/PN.TK ini dapat menjadi suatu bimbingan terhadap setiap keluarga pembaca agar dalam kehidupan berumah tangga bisa menjalin keluarga yang harmonis, serta menumbuhkan situasi kondusif di dalam rumah tangga dengan tetap menumbuhkan perhatian untuk hal yang dapat mempertahankan keharmonisan keluarga.
2. Untuk pihak yang terkait atau instansi pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial dapat mensosialisasikan serta menghimbau setiap keluarga agar bisa menjaga dan memelihara keutuhan keluarganya dengan baik dengan berusaha menghilangkan perselisihan yang dapat memicu suatu kekerasan dalam rumah tangga.
3. Kepada masyarakat pada umumnya diharapkan memberikan suatu masukan, saran serta dukungan kepada keluarga ataupun tetangga yang memiliki perselisihan di tengah keluarganya untuk menyelesaikan setiap permasalahannya dengan cara menyikapinya dengan bijak serta kepala

dingin, agar tidak menimbulkan emosi yang berlebihan yang dapat jadi faktor kuat memunculkan suatu kekerasan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Andi Zainal Abidin, *Hukum Pidana 1*. Sinar Grafika : Jakarta 2007
- Anwar, *Hukum Pidana Bagian Khusus (KUHP Buku II)*, Cipta Adya Bakti : Bandung, 1994
- Adami Chazawi, *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*. Rajawali pers : Jakarta, 2010
- *Stelsel Pidana, Tindak Pidana, Teori-Teori Pemidanaan & Batas Berlakunya Hukum Pidana*. PT. Raja Grafindo : Jakarta, 2011
- Andi Hamzah, 2009. *Delik-delik Tertentu (Speciale Delicten) di dalam KUHP*. Sinar Grafika : Jakarta.
- *Asas – Asas Hukum Pidana*, Rineka Cipta : Jakarta 1995
- Amir Ilyas, *Asas asas hukum pidana*, Mahakarya Rangkang : Yogyakarta, 2012
- H.A.K Moh Anwar, *Hukum Pidana Bagian Khusus (KUHP Buku II)*, Citra Aditya Bakti : Bandung, 1994
- P.A.F Lamintang, *Dasar-dasar Hukum Pidana Indonesia*. Citra Aditya Bakti : Bandung, 2011
- *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*, Citra Grafika : Jakarta, 2010
- Leden Marpaung, *Tindak pidana Terhadap Nyawa dan Tubuh*, Sinar Grafika : Jakarta, 2005
- *Asas-Teori Praktik Hukum Pidana*, Sinar Grafika : Jakarta 2005
- Mahrus Ali, *Dasar dasar hukum pidana*, sinar grafika : Jakarta, 2011
- Soesilo, R. *Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar-komentarnya Lengkap Pasal demi Pasal*. Politeia : Bogor, 1995
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka : Jakarta, 2006

Wirjono Prodjodikoro, *Tindak – Tindak Pidana Tertentu Di Indonesia*,
Aditama : Bandung, 2003

Putusan

Putusan Nomor PN 132/Pid.B/2012/PN.TK

Perundang – Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2009 Tentang
Kekuasaan Kehakiman

Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHPidana)

Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHP)